

**METODE PENGUATAN AQIDAH SANTRI
(STUDI KASUS DAYAH DARUSSALAM AL-WALIYAH
LABUHANHAJI ACEH SELATAN)**

Skripsi

Diajukan Oleh:

**Nadia Mirda
NIM. 170304038**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi: Aqidah dan Filsafat Islam



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2021/1442 M**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

Nama : Nadia Mirda

NIM : 170304038

Jenjang : Strata Satu (1)

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh 29 Juli 2021
Yang Menyatakan,



Nadia Mirda
NIM. 170304038

AR - RANIRY

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Uin Ar-Raniry Sebagai Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

Diajukan Oleh:

NADIA MIRDA

NIM. 170304038

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

Disetujui Oleh:

جامعة الرانيري

Pembimbing I **R - R A N I R Y** Pembimbing II



Dr. Juwaini, M.Ag

NIP.196606051994022001



Zuherni Ab, M.Ag

NIP.197701202008012006

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

Pada hari/ Tanggal : Kamis, 5 Agustus 2021 M
26 Zulhijah 1442 H

di Darussalam- Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Dr. Juwaini, M.Ag

NIP.196606051994022001

Sekretaris,

Zuherni Ab, M.Ag

NIP.197701202008012006

Penguji I,

Dr. Faisal Muhammad Nur, Lc., M.A

NIP.197612282011011003

Penguji II,

Nurlaila, M.Ag

NIP.197601062009122001

AR - RANIRY

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Dr. Abdul Wahid, S.Ag., M.Ag.

NIP. 19720929 200003 1 001

ABSTRAK

Nama/ NIM : Nadia Mirda/ 170304038
Judul Skripsi : Metode Penguatan Aqidah Santri (Studi Kasus Dayah Darussalam Al-Waliyah Labuhanhaji Barat)
Tebal Skripsi : 60 Halaman
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islams
Pembimbing I : Dr. Juwaini, M.Ag
Pembimbing II : Zuherni AB, M.Ag

Aqidah merupakan kepercayaan dan keyakinan dalam hati, untuk memantapkan dan megokohkan aqidah tersebut perlu adanya pembelajaran dari orang yang ahli dalam bidang tersebut. Dayah menjadi tempat rujukan dalam menanam aqidah karena orang yang ahli dalam bidang aqidah dapat dijumpai di dayah, penguatan aqidah berguna berguma untuk membentengi diri dari pengaruh dan ajaran-ajaran sesat. Penelitian ini mengangkat permasalahan tentang metode penguatan aqidah yang digunakan santri di dayah Darussalam Al-Waliyah, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode dan pemahaman aqidah santri sehingga banyak santri alumni dayah Darussalam Al-Waliyah yang menjadi ustadz, muallim, ulama, yang mana masyarakat menjadikan ulama tersebut sebagai rujukan tentang persoalan kehidupan atau masalah agama.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dayah Darussalam Al-Waliyah dalam metode penguatan aqidah santri dilakukan dengan mengkaji kitab karang ulama serta kitab-kitab rujukan aqidah yaitu *Matan Sanusi*, *Kitab Tijan Daruri*, *Kitab Kifayatul A'wam*, *Kitab Syarqawi*, dan *Kitab Dusuqi*. Dalam upaya menanam dan mengukuhkan aqidah Islam kepada para santri, dayah Darussalam Al-Waliyah juga mendatangkan abu atau teungku untuk berceramah. Pembahasan ceramah ada yang khusus membahas tentang aqidah dan ilmu agama lainnya. Pemahaman aqidah santri di dayah Darussalam Al-Waliyah menganut faham Ahlussunnah wal jama'ah dimana faham ini dulunya dianut oleh ulama besar pendiri dayah Darussalam Al-Waliyah yaitu Abuya Syekh H. Muhammad Waly Al-Khalidy.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr.Wb

Segala puju beserta syukur atas kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan kartunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat beserta salam kepada Nabi Muhammad SAW yang telah memperjuangkan agama Islam dan membawa umat manusia dari alam kebodohan kea lam yanuh dengan ilmu pengetahuan.

Dalam proses penulisan skripsi ini yang berjudul *Metode Penguatan Aqidah Santri (Studi Kasus Dayah Darussalam Al-Waliyah abuhanhaji Aceh Selatan)* penulis banyak mendapatkan kesulitan baik itu secara penulisan atau sumber data. Namun, dengan adanya penyemangat dan dorongan dari berbagai pihak kesulitan ini dapat teratasi. Oleh karna itu penulis ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada ibu Dr. Juwaini, M.Ag sebagai pembimbing utama yang telah banyak memberi arahan dalam penulisan skripsi ini, dan kepada ibu Zuherni AB, M.Ag selaku pembimbing kedua yang telah banyak memberi masukan kepada penulis sehingga penulisan skripsi ini dapat berjalan dengan baik.

Ucapan terima kasih yang tak terbatas penulis sampaikan kepada ibunda tercinta Upik Safrida dan ayahanda tersayang Amiruddin yang selalu mendoakan, mendidik, memberi semangat , motivasi dan nasihat sehingga penulis bisa sampai ketahap ini. Ucapan terima kasih juga kepada nenek Darmawati dan adek tercinta Putri Nazwatul Aura yang selalu memberi semangat dan doa kepada penulis.

Ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada kawan-kawan AFI letting 17 yang telah membantu dan memberi motivasi kepada penulis. Terima kasih juga kepada Nora Afrianja S.Ag yang telah bersedia menjadi pembimbing ketiga untuk penulis, kepada

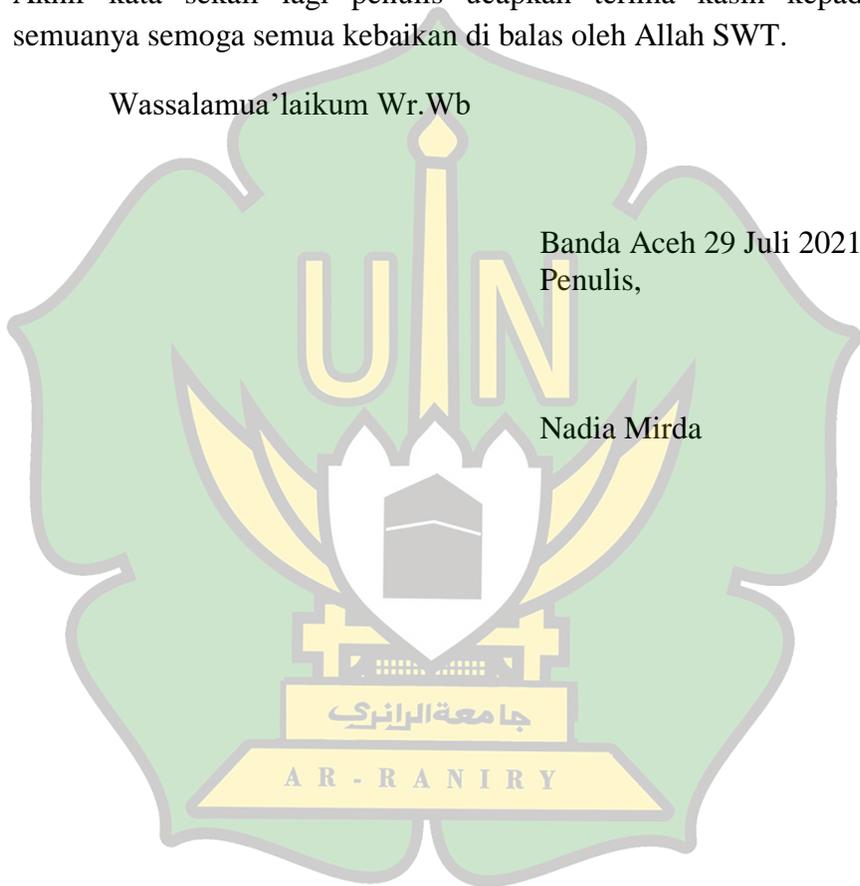
Canden, kak Killa serta Kpm The Genk yang telah memberi dukungan dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

Terima kasih kepada teungku yang mengajar di dayah Darussalam Al-Waliyah serta kepada santriwan dan santriwati yang telah bekerja sama dalam memberikan informasi kepada penulis. Akhir kata sekali lagi penulis ucapkan terima kasih kepada semuanya semoga semua kebaikan di balas oleh Allah SWT.

Wassalamua'laikum Wr.Wb

Banda Aceh 29 Juli 2021
Penulis,

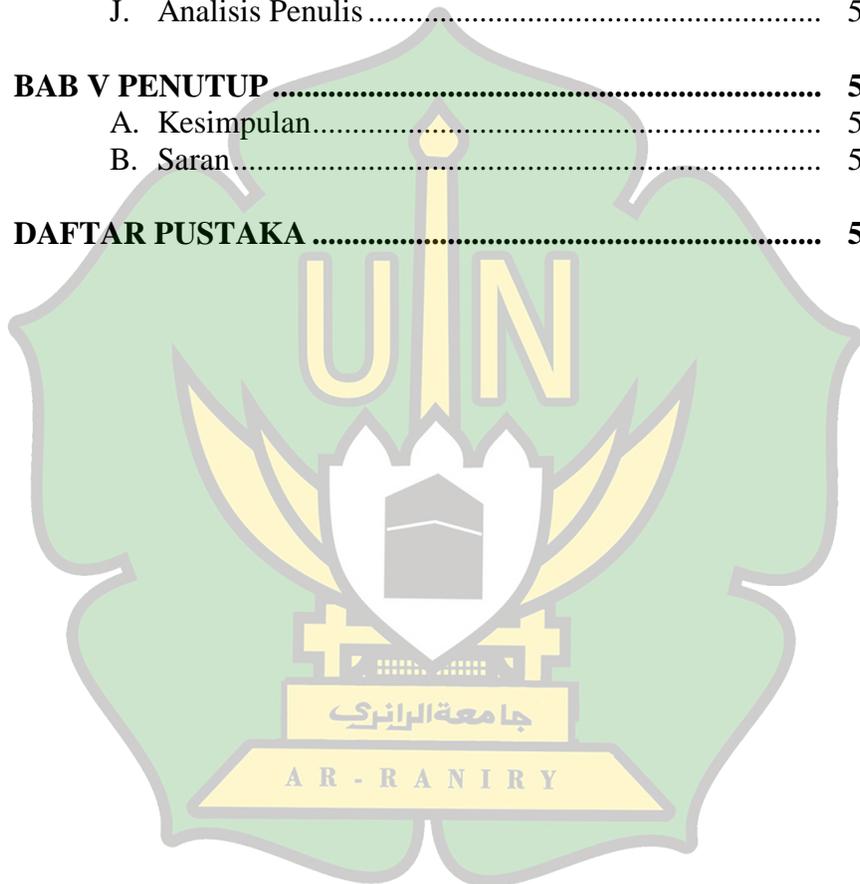
Nadia Mirda



DAFTAR ISI

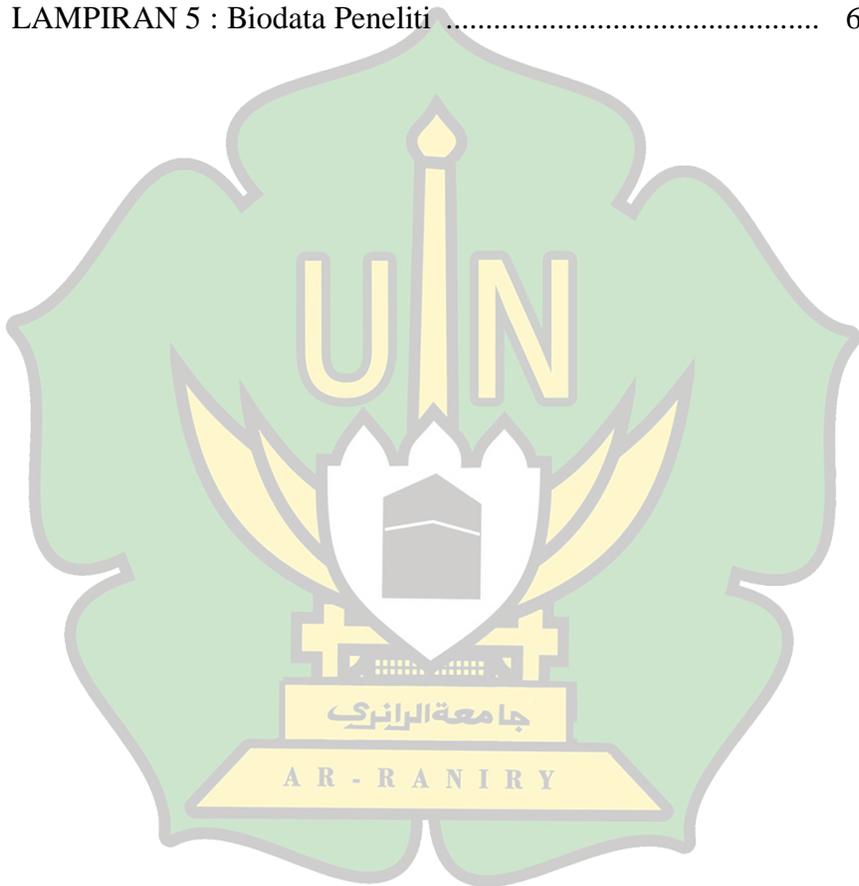
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....	iii
LEMBARAN PENGESAHAN SIDANG	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian dan Mamfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN.....	9
A. Kajian Pustaka	9
B. Kerangka Teori.....	11
C. Defenisi Operasional	17
BAB III METODE PENELITIAN	20
A. Jenis Penelitian	20
B. Sumber Data	21
C. Instrumen Penelitian.....	22
D. Teknik Pengumpulan Data	22
1. Observasi	22
2. Wawancara.....	23
3. Dokumentasi.....	24
E. Teknik Analisis Data.....	24
BAB IV HASIL PENELITIAN	26
A. Gambara Umum Lokasi Penelitian	26
B. Profil Dayah Darussalam Al-Waliyah.....	26
C. Profil Pimpinan Dayah	27
D. Kegiatan Belajar Mengajar.....	27
E. Keadaan Guru (Teungku) Tenaga Pengajar dan Santri	30

F. Fungsi Dayah Darussalam Al-Waliyah Dalam Pembentukan Aqidah.....	31
G. Kitab Referensi Ilmu Aqidah	36
H. Metode Penguatan Aqidah Santri di Dayah Darussalam Al-Waliyah.....	43
I. Pemahaman Aqidah Santri di Dayah Darussalam Al-Waliyah	46
J. Analisis Penulis	51
BAB V PENUTUP	53
A. Kesimpulan.....	53
B. Saran.....	54
DAFTAR PUSTAKA	55



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 : Foto Hasil Penelitian	66
LAMPIRAN 2 : Pedoman Wawancara	62
LAMPIRAN 3 : Surat Keterangan Bimbingan	63
LAMPIRAN 4 : Surat Pengantar Penelitian	64
LAMPIRAN 5 : Biodata Peneliti	65



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Aqidah secara umum yaitu kepercayaan, keimanan, keyakinan secara mendalam dan benar lalu merealisasikannya dalam bentuk perbuatan. Apapun keyakinannya, sejak dulu hingga kini aqidah merupakan penggerak dan motivator inti bagi manusia untuk bisa menata hidupnya. Mereka meletakkannya sebagai bekal untuk mencapai segala urusan baik urusan yang penting maupun urusan yang sepele, semua mereka harapkan bisa tercapai melalui aqidah.¹

Aqidah adalah pokok yang di atasnya berdiri syariat. Aqidah diibaratkan sebagai pondasi bangunan, sehingga harus dibangun terlebih dahulu dari bagian lainnya. Aqidah harus dibangun dengan kuat dan kokoh agar tidak mudah goyah dan runtuh. Bangunan yang dimaksud di sini adalah Islam yang benar, menyeluruh dan sempurna.²

Setiap manusia tentunya memiliki kepercayaan masing-masing, tidak ada manusia yang tidak memiliki kepercayaan. Mereka membutuhkannya sebagai pegangan hidup baik itu untuk kehidupan dunia atau akhirat kelak. Manusia memiliki naluri dan rasa ingin tahu atas segala sesuatu terutama tentang hal yang mengenai ketentraman jiwa atau kebahagiaan dalam hidupnya, di sinilah munculnya kepercayaan dan keyakinan terhadap adanya Tuhan.

Minimnya pengetahuan tentang agama menjadi satu tolak ukur bagi masyarakat untuk mendirikan suatu lembaga di mana

¹ Jum'at Amin Abdul Aziz, *Pemikiran Hasan Al-Bana Dalam Akidah dan Hadits* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2005), hlm. 31.

² Dedi Wahyuni, *Pengantar Aqidah Aqlak dan Pembelajarannya* (Yogyakarta: Lintang Aksi Aksara Books, 2017), hlm. 1-2.

dengan adanya lembaga tersebut dapat memenuhi kebutuhan rohani mereka sehingga dapat membentuk aqidah dengan baik. Pembelajaran aqidah berfungsi untuk memperkuat keyakinan manusia mengetahui bahwa ada seseorang yang menciptakan alam semesta ini yakni Tuhan, memahami hakikat keberadaan diciptanya manusia dan segala sesuatu di alam ini baik yang bernyawa maupun yang tidak bernyawa mengembangkan kecerdasan dan sifat yang baik. Pembelajaran tersebut dapat diperoleh dari orang yang ahli dibidang tersebut seperti perguruan tinggi Islam dan Dayah.

Salah satu institusi penting dari pendidikan formal di Aceh adalah pesantren. Dalam kultural ke Acehan pesantren dikenal dengan sebutan dayah. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren merupakan tempat untuk memahami, menghayati, memperdalam dan mengamalkan ajaran agama Islam (*tafaqquh fiddin*) dengan menekankan pentingnya moral agam Islam sebagai pedoman hidup dan realitas sosial ke masyarakatan. Prosesi penyelenggaraan pendidikan dayah dalam bentuk asrama yang merupakan komunitas tersendiri di bawah pimpinan ulama (Tgk Dayah) dibantu oleh seorang atau beberapa orang ulama atau para ustadz yang hidup bersama di tengah-tengah para santrinya. Dayah memiliki peran strategis di tengah-tengah kehidupan masyarakat, keberadaanya di tengah realita sosial telah membentuk sebuah kekuatan potensial yang bermamfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat.³

Sebagai basis kegiatan dakwah dan penyebaran Islam, pondok pesantren berhasil menjadikan dirinya sebagai pusat gerakan pengembangan Islam. Menurut Soebardi dan jhons, lembaga-lembaga pesantren itu merupakan lembaga yang paling menentukan watak dan corak keIslaman dari kerajaan-kerajaan

³ Ading Kusdiana, *Sejarah Pesantren: Jejak, Penyebaran, dan Jaringannya di Wilayah Priangan 1800-1945*, (Bandung: Humaniora, 2014), hlm. 3.

Islam dulu, ia juga memegang peranan yang sangat penting bagi penyebaran Islam sampai ke seluruh pelosok nusantara.⁴

Latar belakang kemunculan pesantren sendiri memiliki keterkaitan erat dengan Islam yang bercorak tasawuf, dan Islam yang masih terikat kuat oleh pemikiran ulama abad pertengahan. Kitab panduan belajar yang diterbitkan oleh Syaikh Az-Zarnuji ini, dilihat dari tipologisasi M. Jawwad Ridla, merupakan karya tulis tentang pendidikan dari aliran konservatif (*al-muhafizh*), yaitu aliran pemikiran yang cenderung memakai pendidikan sebagai aktivitas “murni” ke agamaan dan bercorak *naqli-oriented*. Oleh karena itu, selaras dengan preskripsi-preskripsi kitab tersebut, di satu sisi upaya belajar dan mengajar sebagai aktivitas ilmiah di pesantren diyakini hanya akan sukses dan bernilai ibadah jika di landasi oleh kesucian hati dan pamrih duniawi dan kesediaan diri untuk mengamalkannya.⁵

Sementara di sisi lain, skala prioritas pembelajaran pun didasarkan pada seberapa besar manfaat keagamaan (*ukhrawi*) yang bisa diberikan oleh sesuatu yang dipelajari. Atas dasar itu, pesantren mengenal klarifikasi keilmuan dengan basis normative-etis: *al-mahmudah* (yang terpuji), dan *al-madzmumah* (yang tercela), *fardhu ‘ain* (wajib bagi setiap individu muslim) dan *fardhu kifayah* (wajib bagi sebagian umat Islam). Dalam konteks sufistik juga dikenal jenis klarifikasi: *‘ilm al-muamalah* dan *ilm al-mukasyafah*. Klarifikasi keilmuan seperti ini terkait erat dengan filosofi pesantren tentang ilmu, jiwa manusia dan amal, yang diletakan dalam kerangka ta’abbud kepada Allah, sebuah proses pendakian spiritual.⁶

Pesantren memiliki peranan yang sangat penting terutama dalam kegiatan pendidikan Kiprahnya, dalam menyelenggarakan

⁴ Ading Kusdiana, *Sejarah Pesantren: Jejak, Penyebaran, dan Jarungannya di Wilayah Priangan 1800-1945...*, hlm. 2.

⁵ Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif* (Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, 2008), hlm. 185.

⁶ Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif ...*, hlm. 187.

kegiatan pendidikan keagamaan sudah teruji sejak lama. Pesantren merupakan lembaga yang sangat penting dalam menyebarkan dakwah Islam, dikatakan demikian karena kegiatan pembinaan calon-calon guru agama, kiyai-kiyai atau ulama hanya dapat terjadi di pesantren. Biasanya, setelah dari pesantren seseorang akan kembali ke kampung halamannya masing-masing dan menyebarkan ilmu yang diperoleh dari pesantren. Di tempat asalnya mereka menjadi toko agama dan kiyai yang mendirikan pesantren dan menyelenggarakan pendidikan dengan pola yang sama. Jadi, pondok pesantren beserta kiyainya mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pengembangan pendidikan masyarakat.⁷

Nama dayah sering dipakai khusus untuk masyarakat Aceh, dayah salfiyah atau tradisional yaitu dayah yang polanya tetap mempertahankan jati dirinya dengan mengajarkan kitab-kitab klasik dengan sistem pengajaran halaqah yang dilaksanakan di masjid dan penerapan kurikulum di bawah otoritas penuh oleh Tgk pengasuh dayah. Dayah khalafiyah atau modern merupakan pengembangan dari dayah salafiyah. Potensialitas belajar dayah ini lebih cenderung dengan sistem belajar di madrasah yang serba modern dan mengikuti secara penuh kurikulum madrasah yang ditetapkan oleh Departemen Agama.⁸

Dayah merupakan lembaga yang bersifat tradisional, biasanya dayah bertempat di desa-desa dan tempat mengajinya berupa balai, tempat berdirinya dayah biasanya tanah di wakafkan atau tanah dari pimpinan dayah tersebut, dan bersifat salafi.

Dayah Darussalam Al-Waliyah merupakan dayah salafi yang bertempat di desa Blang Poroh, Kecamatan Labuhanhaji Barat, Kabupaten Aceh Selatan. Ulama yang mendirikan dayah ini

⁷ Syamsul Rijal, *Pengantar Studi Khazanah Pemikiran Islam: Pada Kanvas Kawasan dan Wawasan* (Jakarta: PT RajaGrafind Persada, 2016), hlm. 60-62.

⁸ Syamsul Rijal, *Pengantar Studi Khazanah Pemikiran Islam: Pada Kanvas Kawasan dan Wawasan...*, hlm. 62

adalah Abuya Syeikh H. Muda Wali Al-Khalidy, sosok abuya masih sangat melekat dalam memori masyarakat Aceh. Meskipun beliau sudah meninggal dunia masyarakat masih mengenang kepemimpinan dan keilmuan beliau dimana abuya adalah orang yang sangat berpengaruh dalam masyarakat, Kepemimpinan beliau pada masanya melahirkan ulama-ulama besar dan memiliki pengaruh yang besar pada masa ini. Di antara ulama lulusan dayah Darussalam Al-Waliyah adalah anak-anak dari Abuya Syeikh H. Muda Waly Al-Khalidy. Salah satu anak beliau yang berhasil menjadi ulama yaitu Abuya Amran Waly Al-khalidy. Dimana Abuya Amran Waly juga telah mendirikan pesantren, tidak hanya anak beliau murid-murid beliau pun banyak yang mendirikan pesantren di daerah mereka masing-masing.⁹

Adapun murid-murid beliau diantaranya adalah Abuya H. Syihabuddin Syah beliau adalah Pimpinan Pesantren Safinatussalamah di Bireun, Tgk. H. Abdullah Hanafiah beliau adalah pimpinan Dayah Darul Ulum Diniyah Islamiyah di Samalanga, Tgk. H. M. Hasbi Nyak Diwa Pimpinan Pesantren Darusa'dah, Bakongan, Aceh Selatan, Tgk. Abdul Aziz bin Shaleh Pimpinan Pesantren Mudi Mesra, Samalanga, Bireun, Tgk. Adnan Mahmud beliau adalah Pendiri Pesantren Ashabul Yamin, Bakongan, Aceh Selatan, Tgk. H. Muhammad Amin Blang Bladeh Abu Tumin, Pimpinan Pesantren Safinatussalamah, Medan.¹⁰

Pesantren yang didirikan oleh murid-murid beliau berkembang dengan baik, salah satunya adalah Tgk H.M. Hasbi Nyak Diwa beliau adalah salah satu Aceh ulama yang banyak mengetahui tentang ilmu agama Islam diantaranya ilmu tasawuf, ilmu tauhid dan ilmu fiqh. Ilmu tasawuf merupakan salah satu ilmu yang sangat beliau kuasai. Beliau mengamalkan ilmunya dengan

⁹ Siti Rauziah, *Makna Filosofis Ziarah Kubur Bagi Penziarah Makam Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Akhalidy*, (Skripsi Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2019), hlm. 1-2.

¹⁰ Siti Rauziah, *Makna Filosofis Ziarah Kubur Bagi Penziarah Makam Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Akhalidy...*, hlm. 34.

sangat baik sehingga tdk nyak arif mendapat pengakuan dari masyarakat bahwa beliau adalah orang alim dalam bidang ilmu tasawuf dan Tauhid (aqidah), hal ini yang membuat para orang tua mempercayai anak-anaknya untuk belajar di pesantren beliau tersebut.¹¹

Selain dipercaya sebagai tempat anak-anak menuntut ilmu agama, dengan adanya ulama-ulama (murid-murid abuya syekh H. Muda waly Al-Khalidy) masyarakat bisa menjadikan para ulama ini sebagai rujukan untuk bertanya terutama masalah aqidah dan persoalan agama lainnya.

Abuya Muda Waly memiliki peran yang sangat besar di daerah Labuhanhaji terutama dalam bidang keagamaan, banyak dari masyarakat di daerah sana yang mengantar anak-anaknya untuk menimba ilmu agama di Dayah Darussalam Al-Waliyah, mereka percaya bahwa belajar di Dayah tersebut anak-anak terpelihara dari segi aqidahnya, sehingga dapat membentengi diri dari ajaran-ajaran sesat. Bukan hanya itu, orang tua juga banyak yang mengikuti kajian di Dayah Darussalam Al-Waliyah antusias masyarakat yang ingin mengikuti suluk dan tawajuh di dayah Darussalam Al-Waliyah datang dari berbagai daerah, Abuya Muda Waly mengamalkan ilmunya dengan konsisten. Masyarakat menjadikan beliau sebagai tempat untuk diminta nasehat-nasehat setiap persoalan tentang kehidupan atau masalah agama. Bahkan masalah dalam hal penentuan awal ramadhan masyarakat labuhanhaji lebih percaya kepada keputusan beliau dari pada keputusan pemerintah. hal inilah yang membuat peneliti tertarik mengkaji dan meneliti bagaimana metode penguatan aqidah yang diterapkan di dayah ini sehingga banyak melahirkan para ulama-ulama, mualim, ustadz-ustadz sebagai penerus dakwah Nabi Muhammad SAW.

¹¹ Al Hadiyusra, *Karisma Tgk. H. M. Hasbi Nyak Diwa dan Pengaruhnya Dalam Pembentukan Corak Beragama Masyarakat Kluet Utara* (Skripsi Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar- Raniry Banda Aceh, 2018), hlm. 37.

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian kualitatif fokus penelitian tidak di rumuskan dan ditulis dalam format yang kaku. Fokus penelitian dapat ditulis dengan berbagai bentuk bahkan sering kali fokus penelitian ditulis dalam kalimat-kalimat yang meliputi beberapa alinea. Fokus penelitian harus ditetapkan pada awal penelitian karna fokus penelitian berfungsi untuk memberi batas hal-hal yang akan diteliti serta berguna dalam memberikan arah selama proses penelitian.¹²

Pada penelitian ini, penulis memfokuskan pada pembentukan aqidah. Penulis menjadikan Dayah Darussalam Al-Waliyah sebagai objek penelitian ini, untuk mengetahui bagaimana metode penguatan aqidah pada Dayah tersebut.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana metode penguatan aqidah santri di dayah Darussalam Al-Waliyah?
2. Bagaimana pemahaman aqidah santri di dayah Darussalam Al-Waliyah?

D. Tujuan Masalah

Berdasarkan masalah tersebut maka yang menjadi tujuan penelitian dan pokok penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana metode penguatan aqidah santri di dayah Darussalam Al-Waliyah
2. Untuk mengetahui bagaimana pemahaman aqidah santri di dayah Darussalam Al-Waliyah

¹² Bagong Suyanto, Sutinah, *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan* (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 171.

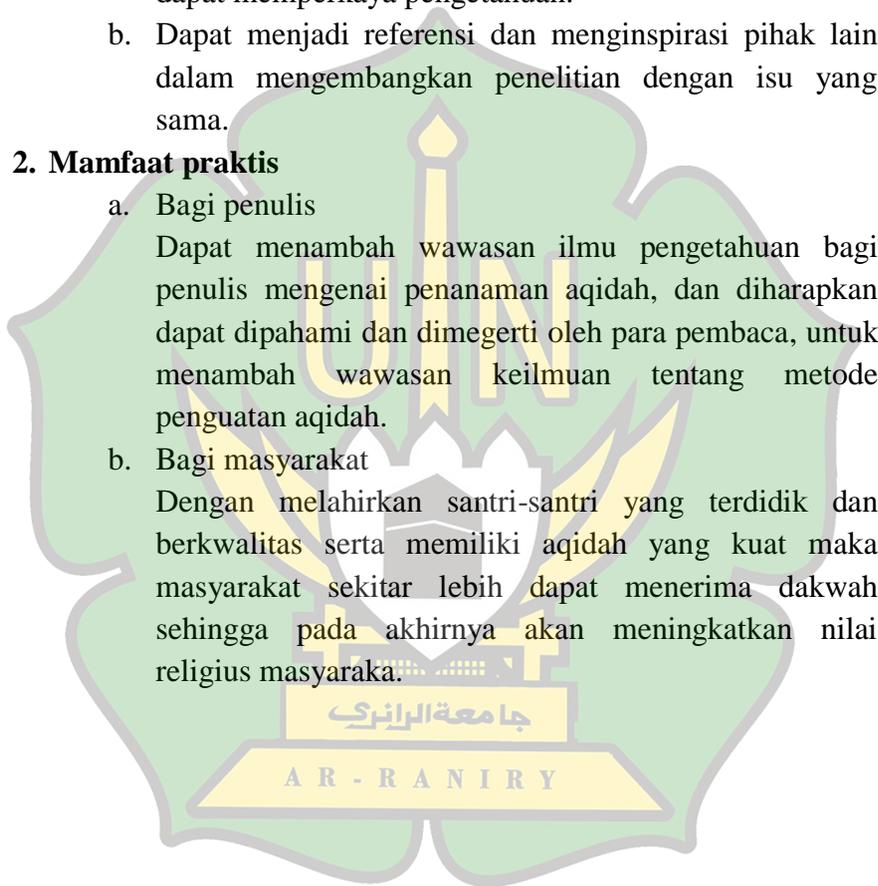
Adapun mamfaat dari penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan dan mamfaat secara teoritis, sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai ilmu pengetahuan di bidang agama dan dapat memperkaya pengetahuan.
- b. Dapat menjadi referensi dan menginspirasi pihak lain dalam mengembangkan penelitian dengan isu yang sama.

2. Mamfaat praktis

- a. Bagi penulis
Dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi penulis mengenai penanaman aqidah, dan diharapkan dapat dipahami dan dimegerti oleh para pembaca, untuk menambah wawasan keilmuan tentang metode penguatan aqidah.
- b. Bagi masyarakat
Dengan melahirkan santri-santri yang terdidik dan berkwalitas serta memiliki aqidah yang kuat maka masyarakat sekitar lebih dapat menerima dakwah sehingga pada akhirnya akan meningkatkan nilai religius masyaraka.



BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

Untuk melengkapi penulisan ini, penulis mengambil beberapa rujukan yang berkisar tentang metode penguatan aqidah di dayah Darussalam al-Waliyah dari berbagai sumber. Kajian pustaka merupakan upaya seorang peneliti untuk mencari buku, artikel, penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya di mana penelitian itu memiliki variabel yang sama dan penelitian yang kita lakukan sehingga kita tidak melakukan plagiasi, dan penelitian kita adalah penelitian asli. Kajian pustaka ini bertujuan untuk memberikan gambaran perbedaan atas tulisan-tulisan sebelumnya dengan tulisan penulis ini.

Berkaitan dengan permasalahan yang diangkat, tentang metode penguatan aqidah di dayah Darussalam al-Waliyah (Studi terhadap santri Darussalam Al-Waliyah Kecamatan Labuhanhaji Barat Kabupaten Aceh Selatan), telah ditemukan beberapa karya yang berkaitan dengan tema di atas, adapun karya-karya tersebut diantaranya:

Ibnu Rajab Al-Hanbali menjelaskan dalam bukunya yang berjudul akidah Akhlak tentang jalan yang ditempuh oleh Rasulullah untuk menanam akidah di mana Allah mengutuskan para rasul untuk memumikan akidah umat manusia, Nabi Muhammad SAW menanamkan akidah dalam hati dan jiwa umatnya. Beliau menyuruh umatnya agar pandangan dan pemikiran mereka diarahkan dan ditujukan ke jurusan ini, akal mereka digerakkan dan fitrah mereka dibangunkan sambil mengusahakan penanaman akidah itu dengan memberikan didikan, lalu disuburkan dan dikokohkan, sehingga dapat mencapai puncak kebahagiaan yang di cita-citakan.¹

¹ Riska Amalia, *Peran Dayah Terpadu Inshafuddin Dalam Pembentukan Akhlak Santri* (Skripsi Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2019), hlm. 7-8.

Skripsi yang ditulis oleh Raidha Yani, yang berjudul *Metode Penanaman Aqidah Pada Dayah Muthmainnah Al-Waliyyah* menjelaskan tentang metode penanaman aqidah pada dayah ini menggunakan metode yang hampir sama pada zaman Rasulullah, metode yang digunakan Rasulullah diantaranya: Menanam aqidah yang benar, mengevaluasi kesalahan, dan menjaga keimanan. Dalam menyajikan materi pembelajaran para Teungku di dayah ini memiliki metode sendiri metode yang diterapkan terkesan tidak tetap akan tetapi mampu memberikan pengajaran yang baik bagi setiap santri untu mendalami aqidah secara lebih luas.²

Buku yang berjudul *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh* oleh Hasbi Amiruddin. Buku ini menjelaskan bahwa sampai saat ini dayah di Aceh memfokuskan pada materi- materi Islam yang salafi saja, seperti teologi, fiqh, tasawuf. Bahasa arab diajarkan sebagai alat untuk memahami teks-teks kitab di dayah. Untuk memantapkan aqidah Seluruh subjek yang diajarkan berdasarkan pada karya-karya besar ulama bermazhab Syafi'I dan karya-karya tersebut menggunakan bahasa arab klasik. Metode hafalan menjadi salah satu metode yang banyak digunakan di dayah salafi.³

Tesis yang berjudul *Sistem Pembelajaran Pesantren dan Efektivitasnya dalam penanaman akidah dan Sikap Keberagamaan Santri* oleh Moh. Sobirin menguraikan bahwa pesantren ini menggunakan metode pengajaran yakni santri diwajibkan menguasai cara pembacaan dan terjemahan secara tepat dan hanya boleh menerima tambahan pelajaran bila telah berulang-ulang mendalami pelajaran sebelumnya hal ini berguna untuk

² Raidha Yanti, *Metode Penanaman Aqidah Pada Dayah Muthmainnah Al-Waliyyah...*, hlm. 42-45.

³ Hasbi, Amiruddin, *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh* (Banda Aceh: Yayasan PeNA, 2008), hlm. 50.

meyakinkan aqidah yang dipahami benar-benar sudah tertanam dalam diri santri.⁴

Mengenai metode penguatan aqidah pernah dikaji oleh peneliti sebelumnya, namun sejauh pengamatan penulis belum ditemukan satu judul pun yang membahas tentang metode penguatan aqidah di dayah Darussalam Al-Waliyah (Studi terhadap santri Darussalam Al-Waliyah Kecamatan Labuhanhaji Barat Kabupaten Aceh Selatan) secara khusus dan koherensif, sehingga judul tersebut layak untuk dikaji dan diteliti.

B. Kerangka Teori

Aqidah secara etimologi berasal dari kata ‘aqaid yang berarti pengikatan, I’tiqad yang berarti kepercayaan hati.⁵ Secara terminologi aqidah yaitu perkara yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa menjadi tentram karenanya sehingga menjadi suatu keyakinan yang teguh dan kokoh, yang tidak tercampuri oleh keraguan dan kebimbangan.⁶

Berbicara tentang aqidah tak terlepas dari tokoh pemikiran Islam salah satunya adalah Al-Asy’ariyah adalah aliran kalam yang dinisbatkan kepada Abu al-Hasan Alin bin Ismail al-Asy’ariyah. Beliau keturunan Abu Musa al-Asy’ari, salah seorang perantara dalam sengketa antara Ali bin Abi Thalib dengan Mu’awiyah. Pada masa kecilnya Al-Asy’ariyah berguru pada seorang tokoh mu’tazilah terkenal, yaitu Jubbai. Namun, karna ada beberapa hal yang bertentangan dengan hati nurani, pemikirannya dan kondisi sosial masyarakat akhirnya ia meninggalkan ajaran tersebut dan bahkan memunculkan aliran baru yaitu ahlussunnah wal

⁴ Moh Sobirin, *Sistem Pembelajaran Pesantren dan Efektivitasnya Dalam Penanaman Akidah dan Sikap Keberagamaan Santri* (Cirebon: Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati, 2013), hlm. 15.

⁵ Sutrisna Sumadi, Rafi Udin, *Pedoman Pendidikan Aqidah Remaja* (Jakarta: PT Pustaka Quantum, 2002), hlm. 31.

⁶ Abdullah bin Abdul Hamid al-Atsari, *Intisari Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama’ah* (Pustaka Imam Asy-Syafi’I: Jakarta, 2006), hlm. 34.

jamaah. Secara umum paham kaum Al-Asy'ariyah adalah sebagai berikut

a. Sifat Tuhan

Menurut pandangan kaum Al-Asy'ariyah Tuhan mempunyai sifat yang menjadi bukti adanya (wujud) Allah. Sifat-sifat tersebut yaitu hidup (hayat), berkuasa (qudrah), mengetahui ('ilm), berkehendak (iradah), melihat (bashar), mendengar (sami').⁷

Perbedaan pendapat di kalangan mutakalimin mengenai sifat-sifat Allah tidak dapat dihindari, meskipun mereka setuju bahwa mengesakan Allah adalah wajib hukumnya. Al-Asy'ariyah berpendapat bahwa sifat Allah unik dan tidak dapat dibandingkan dengan sifat-sifat manusia yang tampaknya mirip. Seperti mempunyai tangan dan kaki tidak boleh diartikan secara harfiah. Sifat-sifat Allah berbeda dengan Allah, tetapi sejauh menyangkut realitasnya tidak terpisah dari esensi-Nya.⁸

b. Kekuasaan dan Keadilan Tuhan

Dalam pandangan Al-Asy'ariyah Allah adalah zat yang maha kuasa dan maha adil. Adil dalam pandangan Asy'ariyah yaitu meletakkan segala sesuatu pada tempatnya (wadh'u al-syai' fi mahallihi). Seseorang yang mempunyai kekuasaan berarti seseorang itu bisa melakukan apa saja terhadap apa yang dimiliki. Karna Allah adalah zat yang maha kuasa berarti Dia bisa berbuat apa saja terhadap yang dikuasai-Nya. Allah adalah zat yang maha kuasa maka apapun yang dilakukan oleh Allah adalah sebuah keadilan. Tidak akan pernah ketidakadilan itu terdapat pada diri-Nya.

Allah bersifat maha adil segala sesuatu yang ada di alam adalah milik Allah, maka Dia dapat berbuat apa saja yang dikehendaki-Nya meskipun ada manusia yang menyatakan bahwa Allah tidak adil. Dengan demikian, jika Allah memberikan cobaan dan menambah cobaan itu pada manusia atau menguranginya,

⁷ Nasihun Amin, *Sejarah Perkembangan Pemikiran Islam*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 109-112.

⁸ Muhammad Zein, "Epistemologi Kalam Asy'Ariyah Dan Al-Maturidiyah", dalam *Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam Nomor 1*, (2020), hlm. 36.

dalam pandangan Al-Asy'ariyah Allah tetap adil. Bahkan Dia tetap adil walaupun memasukan semua orang kedalam surga atau neraka, baik yang jahat maupun yang taat pada-Nya. Hal ini tidak memberi kesan bahwa Allah berlaku zalim pada hamba-Nya.⁹

Allah adalah zat yang maha sempurna dan maha segalanya. Dia bisa berbuat apa saja yang dikehendaki-Nya. Sekalipun menurut logika manusia hal itu tidak sepatutnya dilakukan oleh Allah. Manusia sepenuhnya milik Allah. Seseorang yang selama hidupnya melakukan tindakan kejahatan bisa saja diletakan oleh Allah didalam surga ataupun sebaliknya, seseorang yang selama hidupnya telah melakukan amal kebaikan bisa saja Allah memasukannya kedalam neraka. Sekalipun demikian, Allah tidak bisa dikatakan salah atau tidak adil karna yang dimaksud dengan perbuatan salah dan tidak adil menurutnya adalah perbuatan yang melanggar hukum, padahal diatas Allah tidak ada hukum, sehingga perbuatan Allah tidak pernah bertentangan dengan hukum. Karna itu, tidak ada istilah tidak adil bagi Allah. Apapun yang dilakukan Allah adalah wujud keadilan-Nya.¹⁰

Berdasarkan keterangan tersebut, dapat dipahami bahwa keadilan Allah menurut pemahaman Asy'ariyah adalah bersifat absolut, Dia memberi hukuman menurut kehendak mutlak-Nya tidak terikat pada sesuatu kekuasaan, kecuali kekuasaan-Nya sendiri.

c. Melihat Allah di Akhirat

Imam Al-Asy'ariyah berpendapat bahwa Allah dapat dilihat di akhirat kelak dengan mata kepala manusia. Menurut Al-asy'ariyah sifat-sifat yang tidak dapat diberikan kepada Tuhan hanya sifat yang dapat membawa kepada arti diciptakannya Tuhan.

⁹ Al-Syahrastani, Al-Milal wa al-Nihal, (Al-Milal wa al-Nihal: *Aliran-Aliran Teologi Dalam Sejarah Umat Manusia*), hlm. 85.

¹⁰ Nasihun Amin, *Sejarah Perkembangan Pemikiran Islam...*, hlm. 119-122.

Sifat dapatnya Tuhan dilihat tidak membawa kepada arti diciptakannya Tuhan. Sebab apa yang dapat dilihat tidak mesti mengandung arti bahwa ia bersifat diciptakan.¹¹

Al-Asy'ariyah berpendapat bahwa Allah dapat dilihat di akhirat, tetapi tidak digambarkan. Karna boleh saja itu terjadi bila Allah sendiri yang menyebabkan dapat dilihat sesuai kehendaknya. Firman Allah dalam QS. Al-Qiyamah/ 75: 22 dan 23.

Argumen logika yang dikemukakan ialah bahwa Tuhan itu ada, maka melihatnya pada hari kiamat dengan mata kepala adalah hal yang mungkin. Karna sesuatu yang tidak bisa dilihat dengan mata kepala, itu tidak bisa diakui adanya. Pada hari kiamat Allah dapat dilihat seperti melihat bulan purnama. Dia dapat dilihat oleh orang yang beriman, dan bukan oleh orang kafir. Sebab mereka dihilangi untuk melihat-Nya. Musa pernah meminta agar diperkenankan melihat Allah di dunia, kemudian gunung pun bergetar sebagai penjelmaan kekuasaan-Nya. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa dia tidak dapat dilihat di dunia. Tapi sebaliknya dapat dilihat di akhirat.

Berkata Al Qurthuby dalam *Tafsirnya*: Sebagaimana diriwayatkan dari hadits Anas telah berkata: Aku bertanya kepada Rasulullah Saw tentang firman-Nya *al-ziyadan*, maka beliau bersabda “Bagi orang yang beramal baik di dunia adalah *al husna* yakni surga dan *al ziyadah* yakni melihat kepada wajah Allah yang mulia.” Dalam menafsirkan makna *ziyadah* Al Hafizh Ibn Katsir berkata, “(yang dimaksud dengan *ziyadah*/ tambahan bagi penduduk surga) adalah melihat wajah Allah yang mulia bahwasannya itu adalah *ziyadah* yang paling besar.”¹²

¹¹ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 1983), hlm. 69.

¹² Andy Abu Thalib al Atsary, *Meyangkap Syubhat dan Kerancuan Ikhwanul Muslimin-Jilid 1; Catatan dan Bantahan Atas Buku Al-Muslimun: Anugrah Allah yang Terzalimi* (Jakarta: Darul Qalam, 2019), hlm. 82.

Para Imam Ahlussunnah wal jama'ah mereka semua menafsirkan kata *ziyadah* dengan makna *ru'yatullah* (memandang Allah *Ta'ala*). Dan ini adalah tafsir yang benar selaras dengan apa yang disabdakan Nabi SAW, yang diriwayatkan oleh Abu Musa Al Asy'ari *radhiallahu anhu* "Bahwasannya Allah pada hari kiamat mengutus penyeru yang menyeru, Wahai penduduk surga dengan suara yang terdengar dari depan mereka hingga belakang mereka, bahwasanya Allah telah mengadakan bagi kalian *Al Husna* dan *ziyadah*. *Al Husna* adalah surga, dan *ziyadah* adalah melihat wajah *Ar Rahman Azza Wa Jalla*. Berkata Abu Hasan Al Asy'ari *rahimallah* dalam *Al ibanah*, "Kami membenarkan dan menetapkan adanya *ru'yatullah* (melihat Allah) di akhirat atas riwayat ini, dan bahwasannya orang-orang mu'tazilah megingkarinya.¹³

d. Kemampuan akal manusia

Keberadaan akal manusia sangat tergantung pada pemahaman mengenai kekuasaan dan keadilan Allah serta perbuatan manusia. Bagi Al-asy'ariyah akal manusia mampu mengetahui adanya Tuhan, tetapi kewajiban untuk mengetahui Tuhan tidak ditetapkan oleh akal. Wahyu Allah yang mewajibkan manusia untuk mengetahui Tuhan dan yang mewajibkan untuk senantiasa bersyukur kepada-Nya.

e. Kebaikan dan Keburukan

Menurut Al-asy'ariyah alam semesta ini adalah sesuatu yang baru. Tidak ada yang *qadim* selain Allah. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa banyak terjadi perbedaan dan perubahan pada benda. Benda tersebut selalu mengalami perubahan inilah yang menjadi bukti kebaruan alam.¹⁴

¹³ Andy Abu Thalib al Atsary, *Meyingskap Syubhat dan Kerancuan Ikhwanul Muslimin-Jilid 1; Catatan dan Bantahan Atas Buku Al-Muslimun: Anugrah Allah yang Terzalimi...*, hlm. 81-83.

¹⁴ Nasihun Amin, *Sejarah Perkembangan Pemikiran Islam...*, hlm. 127

f. Dosa Besar

Menurut Al-asy'ariyah, Iman itu akan tetap ada dalam diri seseorang selama ia masih mengakui dan membenarkan keberadaan Allah dan Rasul-Nya. Oleh karena itu, orang mukmin yang melakukan dosa besar dalam pandangan imam Al-asy'ariyah tetap dianggap mukmin. Nabi akan memberi syafa'at kepada umatnya, termaksud kepada mereka yang melakukan dosa besar selama ia masih beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Mengenai dosa besar yang dilakukan oleh manusia diserahkan sepenuhnya kepada Allah, apakah akan diampuni atau tidak.¹⁵

g. Qadimnya Kalam Allah

Pemikiran kalam Al-Asy'ariyah tentang kalam Allah (Al-qur'an) ini dibedakan menjadi dua. Kalam nafsi yakni firman Allah yang bersifat abstrak tidak berbentuk yang ada pada Zat (diri) Tuhan. Ia bersifat qadim dan Azali serta tidak berubah oleh adanya perubahan ruang, waktu dan tempat. Maka Al-qur'an sebagai kalam Tuhan dalam artian ini bukanlah makhluk. Sedangkan kalam lafzi adalah kalam Allah yang diturunkan kepada para Rasul yang dalam bentuk huruf atau kata-kata yang dapat ditulis, dibaca atau disuarakan oleh makhluk-Nya yakni berupa Al-qur'an yang dapat dibaca sehari-hari. Maka kalam dalam artian ini bersifat hadist (baru) dan termasuk makhluk.¹⁶

Al-qur'an sebagai firman Allah tidak berubah, tidak diciptakan, tidak baru dan tidak dibuat-buat. Adapun potongan-potongan huruf, warna bahan dan suaranya adalah makhluk. Al-qur'an adalah kalam Allah bukan makhluk dan kalam itu dalam penggalan dan lafadz. Maksudnya ia merupakan makhluk dalam keadaan tertulis dan ketika dibaca, sedang intinya merupakan firman Allah SWT dan bersifat azali. Pandangan Asy'ariyah pada akhirnya dikukuhkan oleh oleh pandangan imam hambali bahwa

¹⁵ Nasihun Amin, *Sejarah Perkembangan Pemikiran Islam...*, hlm. 142

¹⁶ Muhammad Tholhah Hasan, *Ahlussunnah Wal Jama'ah dalam persepsi dan Tradisi NU* (Jakarta: Lantabora Press, 2005), hlm. 37-38.

Al-qur'an bukan bersifat makhluk, sekalipun tulisan maupun bacaan.¹⁷

C. Defenisi Operasional

Penelitian ini memiliki kata kunci yang akan penulis jelaskan agar pembaca mudah memahami tentang pembahasan pada setiap ulasan pada bab yang akan dibahas selanjutnya, adapun uraian yang di bahas sebagai berikut:

1. Aqidah

Secara bahasa Kata aqidah di ambil dari kata dasar *al-'aqdu*, yaitu *ar-rabth* (ikatan), *al Ibrahim* (pengesahan), *al-ihkaam* (penguatan), *at-tawatstsug* (menjadi kokoh, kuat), *asy-syaddu biquwwah* (pengikatan dengan kuat). Aqidah artinya ketetapan yang tidak ada keraguan pada orang yang mengambil keputusan. Sedangkan pengertian aqidah dalam agama maksudnya berkaitan dengan keyakinan, seperti aqidah dengan adanya Allah dan diutusnya para Rasul.

Secara istilah aqidah adalah perkara yang wajib di benarkan oleh hati dan jiwa menjadi tenang karnanya sehingga menjadi satu keyakinan yang teguh dan kokoh, yang tidak tercampuri oleh keraguan dan kebimbangan.¹⁸

2. Metode

Metode merupakan cara kerja ilmiah, yang secara teknis dipergunakan sebagai alat atau sarana (*a tool*) dalam suatu penelitian. Dapat dikatakan bahwa metode lebih menekankan pada aspek teknis penelitian, sehingga fungsinya sangat *urgen* dalam suatu pelaksanaan penelitian. Metode sebagai cara atau teknis dalam penelitian, penting diketahui bagi seorang peneliti agar

¹⁷ M. Abdul Mujieb, Ahmad Ismail, Syafi'ah, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali* (Jakarta Selatan: PT Mizan Publika, 2009), hlm. 228-229.

¹⁸ Abdullah bin Abdul Hamid al-Atsari, *Intisari Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2006), hlm. 33-34.

mengetahui metode apa yang tepat digunakan dalam rangka mewujudkan rencana penelitian.¹⁹

3. Santri

Santri adalah orang muslim shaleh yang memeluk agama Islam dengan sungguh-sungguh dan dengan teliti menjalankan perintah-perintah agama Islam sebagaimana yang diketahuinya, sambil membersihkan aqidah dari syirik yang terdapat di daerahnya.²⁰ Secara umum pengertian santri adalah pemuda yang memperdalam ajaran agama di pesantren.²¹

Istilah santri sudah sangat familiar di Indonesia. Ada banyak orang memberi pengertian masing-masing terhadap kata santri. Semua defenisi mengarah kepada hal yang sama semua pengertian menuturkan bahwa santri harus tinggal di pesantren, namun ini berbeda dengan apa yang diungkapkan oleh KH. Mustofa Bisri atau biasa dipanggil Gus Mus beliau memaparkan bahwa pengertian santri tidak hanya yang tinggal dipesantren tetapi setiap orang yang memiliki akhlak dan sifat yang baik juga hormat kepada gurunya, itu bisa disebut dengan istilah santri.²²

4. Dayah

Dayah berasal dari bahasa Arab *Zawiyah*, kata *zawiyah* mulanya merujuk kepada sudut dari satu bangunan, dan sering dikaitkan dengan masjid. Di sudut masjid itu terdiri proses pendidikan antara si pendidik dan si terdidik. Selanjutnya *zawiyah* dikaitkan tarekat-tarekat sufi, di mana seorang syekh atau mursyid melakukan kegiatan pendidikan kaum sufi.

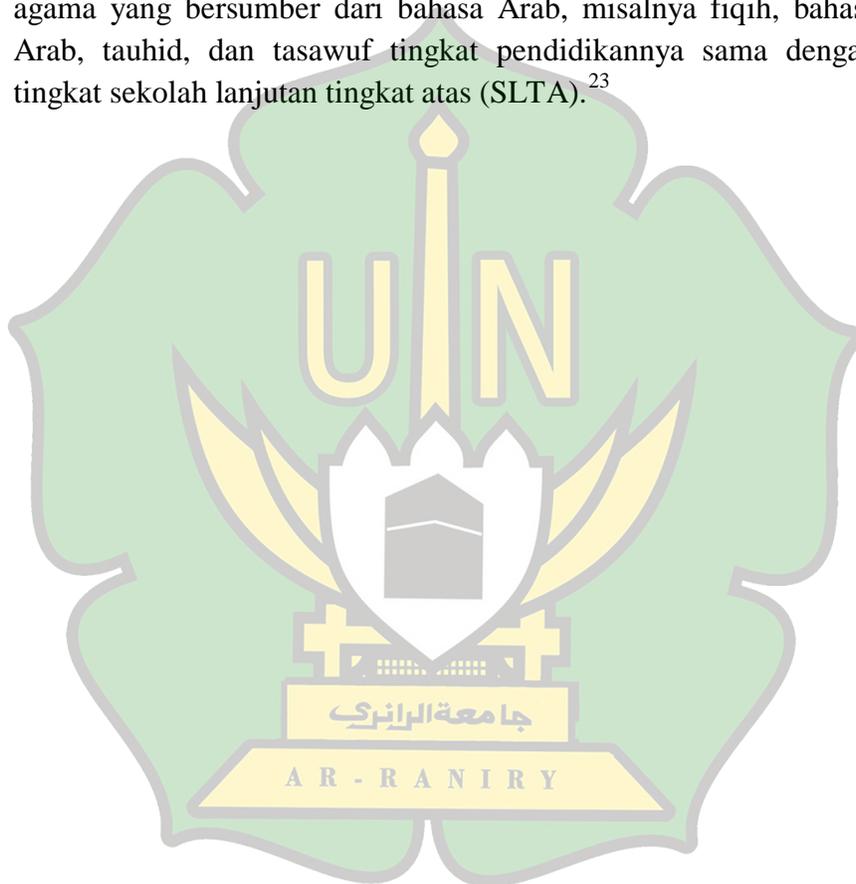
¹⁹ Nurul Qamar, Farah Syah Rezah, *Metode Penelitian Hukum; Doktrinal dan Non Doktrinal* (Makasar: CV. Social Politic Genius, 2020), hlm. 7.

²⁰ Hariadi, *Evolusi Pesantren Studi Kepemimpinan Kiai Berbasis Orientasi ESQ* (Yogyakarta:LKiS Yogyakarta, 2015), hlm. 24.

²¹ Tatomi Simamora, *Santri milenial cerdas berprestasi dan berkarakter* (Guepedia, 2019), hlm. 25.

²² Alasantri, *Ala Santri Kumpulan Cerita Santri Zaman Sekarang* (Jakarta: Wahyu Qolbu, 2017), hlm. 5.

Dengan demikian, kata *dayah* yang berasal dari kata *zawiyah* disamping memiliki hubungan kebahasaan yakni berubahnya kata *zawiyah* menjadi *dayah* menurut dialek Aceh, juga mempunyai hubungan fungsional yakni sama-sama merujuk kepada tempat pendidikan. Hasjmy menjelaskan *dayah* adalah sebuah lembaga pendidikan yang mengajarkan mata pelajaran agama yang bersumber dari bahasa Arab, misalnya fiqih, bahasa Arab, tauhid, dan tasawuf tingkat pendidikannya sama dengan tingkat sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA).²³



²³ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2007), hlm, 27-28.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/ statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah di tetapkan.

Metode yang penulis gunakan adalah kualitatif deskriptif. Di mana metode ini data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka melainkan berupa gambaran, kata-kata tertulis atau lisan. metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku dan benda-benda yang dapat diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya. Sumber data tersebut harus asli, namun apabila yang asli susah didapat maka fotocopy atau tiruan tidak terlalu jadi masalah, selama dapat diperoleh bukti pengesahan yang kuat kedudukannya. Metode kualitatif berusaha megungkapkan berbagai keunikan yang terdapat dalam individu, kelompok, masyarakat, dan organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci, dalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.¹

Dalam penelitian ini, peneliti langsung mendatangi responden di Dayah Darussalam Al-Waliyah, untuk memperoleh informasi yang diberi oleh ustadz, dan para santri di sana. Informasi yang diperoleh berguna untuk penelitian lebih lanjut dalam penulisan ini.

¹ Sandu Siyoto, Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm. 27-28.

B. Sumber Data Penelitian

Data adalah sekumpulan informasi atau nilai yang diperoleh dari pengamatan (observasi) suatu objek, data dapat berupa angka dan dapat pula merupakan lambang atau sifat. Beberapa macam data antara lain: data populasi dan data sampel, data observasi, data primer, dan data sekunder. Berdasarkan sifatnya data digolongkan menjadi dua yaitu data kuantitatif dan data kualitatif, pada penelitian ini penulis menggunakan data kualitatif.

Data kualitatif yaitu data yang tidak berbentuk angka, misalnya: kuesioner pertanyaan tentang suasana kerja, kualitas pelayanan sebuah restoran atau gaya ke pemimpinan dan lain-lain. Berdasarkan cara memperolehnya data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan oleh individu dari objek yang dikaji untuk kepentingan kajian bersangkutan dapat berupa wawancara dan observasi. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh kajian sebelumnya atau diterbitkan oleh berbagai agensi lain. Biasanya sumber tak langsung dalam bentuk data dokumentasi dengan arsip resmi.²

Data yang penulis peroleh berasal dari ustad yang mengajar di dayah Darussalam Al-Waliyah. Para ustad yang mengajar di dayah ini mestilah yang akan mendidik para santri dari segi penguatan aqidah, tentunya sumber data yang penulis peroleh dari ustad akan menjadi bahan yang sangat bermamfaat bagi penulis. dan ada beberapa santri yang terdata pada dayah dan beberapa alumni dayah Darussalam Al-Waliyah. Data yang didapat dari santri akan menjadi sumber yang dapat penulis jadikan rujukan mengenai sejauh mana pemahaman santri tentang aqidah yang di terapkan di dayah Darussalam Al-Waliyah.

² Syafizal Helmi Situmorang, *Analisi Data Untuk Riset Manajemen dan Bisnis* (Medan: USU Press, 2010), hlm. 1-2.

C. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian instrument merupakan poin terpenting, instrument penelitian berfungsi sebagai alat bantu untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Bentuk-bentuk instrument tersebut berkaitan dengan metode pengumpulan data yang kita gunakan seperti metode wawancara yang instrumennya pedoman wawancara dari responden.

Menyusun instrument pada dasarnya adalah menyusun alat evaluasi, karna mengevaluasi adalah memperoleh data tentang sesuatu yang diteliti, dan hasil yang diperoleh dapat diukur dengan menggunakan standar yang telah di tentukan sebelumnya oleh peneliti.³

Instrumen dari penelitian kualitatif ini sendiri yaitu peneliti itu sendiri, penulis berperan sebagai instrumen utama dalam menyaring data dan informasi yang diperlukan penulis. untuk mengumpulkan data tersebut yaitu pedoman wawancara, tape recorde, kamera dan lainnya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data kualitatif menggunakan metode pengamatan seperti wawancara, observasi, dokumentasi dan lainnya, pada penelitian ini untuk teknik pengumpulan data penulis mengambil data observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Istilah observasi berasal dari bahasa latin yang berarti melihat dan memperhatikan. Secara luas observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan fenomena secara akurat, mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Pengamatan yang dilakukan harus secara alami (*naturalistic*) di mana pengamat harus larut dalam situasi realistik dan alami yang sedang terjadi dan dengan memperhatikan kejadian gejala atau sesuatu secara fokus. Observasi dapat menjadi metode pengumpulan data yang esensial

³Sandu Siyoto, Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian...*, hlm. 78.

terutama dalam penelitian kualitatif. Sementara orang yang melakukan pengamatan disebut sebagai observer. Di sini penulis mengobservasi langsung bagaimana suasana di dayah Darussalam Al-Waliyah, Penulis juga ikut serta dalam keseharian santri di asrama.

Menurut Poerwandari deskripsi atau uraian dari observasi harus akurat, faktual sekaligus teliti tanpa dipenuhi berbagai hal-hal tidak relevan. Akurat memiliki makna tepat sesuai peristiwa yang terjadi sesungguhnya sementara faktual adalah bersifat fakta atau alamiah bukan deskripsi yang dimanipulasi atau ditambah-tambah sesuai kepentingan observer.⁴

2. Wawancara

Wawancara adalah bentuk kegiatan pemerolehan infoemasi dengan cara melakukan proses Tanya jawab antara penanya dengan narasumber/ sumber informasi. Menurut Webster's Collegiate Dictionary, ada dua pengertian wawancara. Pertama, wawancara diartikan sebagai pertemuan antara dua orang atau lebih dengan tujuan mengadakan konsultasi resmi.

Pengertian kedua adalah pertemuan yang dilakukan oleh wartawan dengan pihak lain dengan maksud menggali informasi yang dapat dijadikan berita. Kalimat dalam wawancara bagi sipenanya biasanya menggunakan kata Tanya apa, siapa, mengapa, kapan, di mana, dan bagaimana. Jawaban yang diharapkan dari orang yang ditanya (narasumber) haruslah jelas dan sesuai pertanyaan sehingga situasi wawancara berjalan lancar.⁵ Dalam teknik wawancara informan yang penulis wawancarai yaitu tengku yang mengajar di dayah beberapa orang santriwan dan santriwati dan beberapa alumni dayah Darussalam Al-Waliyah, penulis

⁴NI'matuzahroh, Susanti Prasetyaningrum, *Observasi: Teori dan Observasi Dalam Psikologi*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2018), hlm. 3-5.

⁵ Erwan Juhara, Eriyandi Budiman, Rita Rohayati, *Cendikia Berbahasa Bahasa dan Sastra Indonesia*, (Jakarta Selatan: PT Setia Purna Inves, 2005), hlm. 97.

mengajukan beberapa pertanyaan kepada responden seputaran tentang aqidah yang di terapkan di dayah Darussalam Al-Waliyah.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan setiap proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik itu yang bersifat tulisan, lisan, gambaran, atau arkeologis. Studi dokumentasi merupakan analisis yang dilakukan dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subyek sendiri atau orang lain tentang subyek.

Dalam penelitian kualitatif, sejumlah besar fakta dan data di yakini tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, cenderamata, laporan, artefak, foto, dan sebagainya.⁶ Sebagai rujukan awal penulisan ini, penulis memilih buku, catatan, dan foto yang akan menjadi data tambahan dalam penelitian ini.

E. Teknik Analisis Data

Analisi data adalah proses mencari dan mencari dan menyusun transkrip wawancara, atau baha-bahan yang terdapat di lapangan. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif, dengan model analisis interaktif. Sugiono megemukakan ada tiga komponen pokok dalam analisis data yakni:

1. Reduksi data

Reduksi data yaitu proses pemilihan dan pemusatan perhatain pada penyederhanaan data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan.

2. Penyajian data

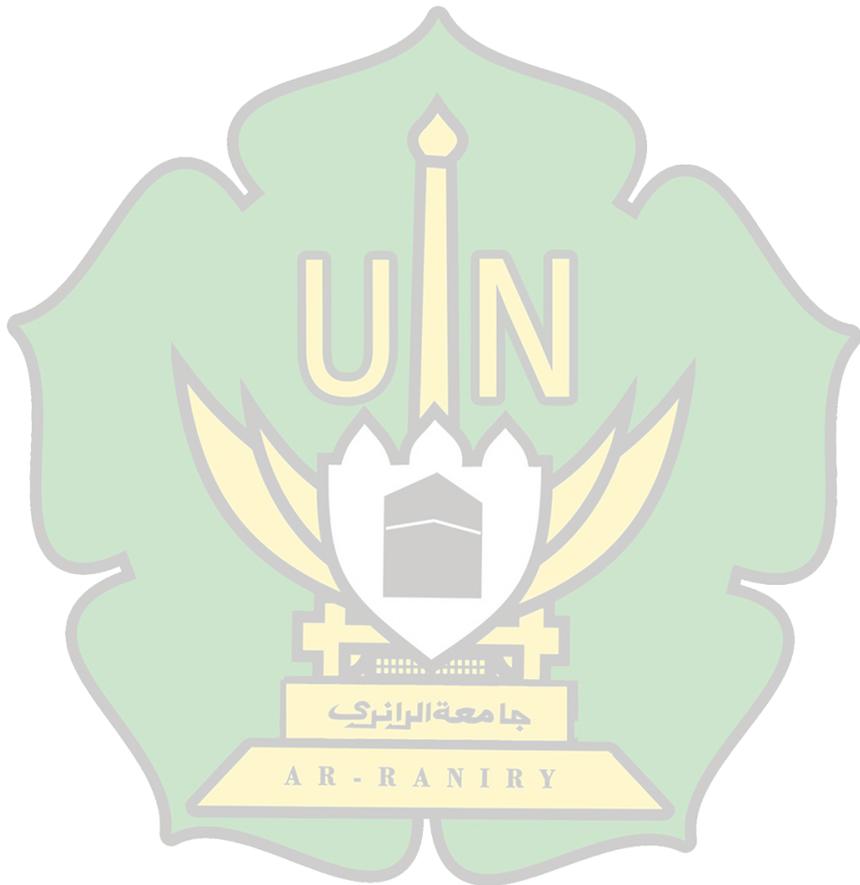
Penyajian data yaitu pemaparan informasi yang tersusun untuk memberi peluang terjadinya suatu kesimpulan. Selain itu, dalam penyajian data diperlukan adanya perencanaan kolom dan table bagi data kualitatif dalam bentuk khususnya. Penyajian data

⁶ Cosmas Gatot Haryono, *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*, (Jawa barat: CV Jejak anggota IKAPI, 2020), hlm. 90-91.

yang baik dan jelas sistematikanya diperlukan untuk melangkah kepada tahapan penelitian kualitatif selanjutnya.

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah tahap akhir dalam penelitian di mana data-data yang telah di peroleh akan ditarik garis besar atau kesimpulan sebagai hasil keseluruhan dari penelitian tersebut.⁷



⁷ Riska Amalia, *Peran Dayah Terpadu Inshafuddin Dalam Pembentukan Akhlak Santri...*, hlm. 22-23.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Dayah Darussalam Al-Waliyah terletak di gampong Blang Poroh, kecamatan Labuhanhaji Barat, Kabupaten Aceh Selatan, yang wilayahnya terdiri dari area persawahan yang sangat luas dan laut.¹ Suku asal yang mendominasi di gampong Blang Poroh adalah suku *Aneuk Jame*. Di mana suku *Aneuk Jame* sendiri merupakan suku yang tersebar disepanjang pesisir barat selatan Aceh. Awalnya suku ini merupakan keturunan dari perantauan minangkabau yang dulunya bermigrasi ke Aceh. Dalam kehidupan sehari-hari rata-rata masyarakat gampong Blang Poroh menggunakan bahasa minangkabau atau dikenal dengan bahasa *Aneuk Jame* dengan dialek Aceh.²

Untuk sampai ke lokasi dayah Darussalam Al-Waliyah dari jalan nasional Meulaboh Tapak Tuan dapat melalui tiga jalan masuk. Melalui gampong Pante Geulima berjarak sekitar 3 km, melalui gampong Meudat paya sekitar 2 km, dan dari Blang Kejeren berjarak 2,5 km.

B. Profil Dayah Darussalam Al-Waliyah

Dayah Darussalam Al-Waliyah merupakan salah satu dayah salafi dan terletak 50 km dari arah barat kota Tapak Tuan, dayah ini berdiri pada tahun 1940 oleh Abuya Syeh H. Muhammad Waly Al-Khalidi. Beliau menuntut ilmu di Padang Sumatra Barat dan Jazirah Arab, setelah menimba banyak ilmu Abuya kembali ke kampung Blang Poroh Labuhanhaji dan mendirikan sebuah pesantren yang diberi nama Darussalam kata Al-Waliyah di belakangnya di beri oleh anak beliau yaitu Abuya Muhibuddin Waly dan sekarang di kenal dengan dayah Darussalam Al-Waliyah.

¹ Sayed Mudhahar Ahmad, *Ketika Pala Mulai Berbunga; Seraut Wajah Aceh Selatan* (Jakarta: PT Sutsuga Tula, 1992), hlm. 28.

² Hasil Wawancara Dengan Marziah, Masyarakat Desa Blang Poroh 24 Mei 2021

Pesantren pertama yang didirikan oleh beliau masih sementara Pesantren tersebut berupa seadanya saja, pada mulanya beliau hanya mendirikan sebuah surau dua tingkat, tingkat atas dijadikan tempat beliau tinggal dengan keluarga sedangkan tingkat bawah dijadikan sebagai tempat beribadah. Pada masa itu beliau hanya memiliki tanah yang sangat terbatas cukup untuk mendirikan sebuah mushola saja, padahal setiap harinya jamaah umat Islam yang berdatangan semakin hari semakin bertambah baik masyarakat setempat maupun masyarakat luar daerah. Pada malam selasa dan hari selasa ibu-ibu mempegunakan waktunya untuk menuntut dan mendengar kajian, sementara bapak-bapak pada malam rabu dan hari rabu. Melihat keadaan ini maka beliau beniat untuk memperluas tanah pesantren yang mana nantinya bisa menampung para santri dengan tempat tinggalnya, yang dalam istilah Aceh di sebut dengan *rangkang-rangkang*. Maka beliau berusaha untuk membeli tanah di sekitar surau sedikit demi sedikit sehingga mencapai ukuran 400 x 250 m². Seiring dengan berjalannya waktu dayah ini mengalami renovasi dan kemajuan di berbagai bidang dan telah di bangun ruang belajar yang lebih layak baik bangunan kayu atau beton.³

Di tanah itulah beliau mendirikan sebuah pesantren yang mana pesantren tersebut dapat menampung para santri dari Kecamatan Labuhanhaji dan dari Kecamatan di Aceh Selatan lainnya, pesantren berkembang sedemikian rupa banyak pelajar yang berdatangan dari luar daerah untuk menimba ilmu di sana.⁴ Setelah abuya meninggal dunia dayah ini dipimpin secara turun temurun oleh anak-anak beliau dan sampai sekarang masih dipimpin oleh abuya mawardi anak dari Abuya syekh H. Muhammad waly al-khalidi.

³ Muhibbudin Waly, *Ayah Kami* (Jakarta: Al-Waliayh, 1996), hlm. 130.

⁴ Muhibbudin Waly, *Ayah Kami...*, hlm. 132

C. Profil Pimpinan Dayah Darussalam Al-Waliyah

“Abuya Dr H. Mawardi Waly LC MA lahir pada tanggal 15 September 1942, Saat ini beliau adalah pimpinan dayah Darussalam Al-Waliyah, disamping memimpin dayah Darussalam Abuya Mawardi Waly juga di sibuk kan dengan mengajar di ponpes Syeh Muhammad Jamil. Beliau fokus mengajarkan ilmu agama kepada para santri di sana pesantren tersebut dirikan di gampong kelahirannya di Jaho, Kecamatan X koto Kabupaten tanah datar, Sumatra Barat”.⁵

Beliau juga pernah menjadi seorang hakim dipengadilan tinggi Agama Sumatera barat tahun 1982. Tetapi ia lebih memilih berorganisasi dalam sebuah partai politik, bahkan pada waktu itu beliau sempat menjabat sebagai anggota DPRD di Provinsi Sumatera barat selama dua periode (1977-1987). Pada saat yang bersamaan juga beliau memiliki jabatan sebagai ketua perti Sumatera barat selama dua periode (1977-1987).

“Tahap pendidikan beliau Sekolah Rakyat (SR) bertempat di Labuhanhaji pada tahun 1954, S1 dan S2 di Universitas Al-azhar Kairo Mesir pada tahun 1965-1971. Beliau juga hafidz Al-Quran 30 juz, sebelum menuntut ilmu di mesir Abuya Mawardi juga sempat belajar di IAIN Imam Bonjol Sumatera barat dan Universitas Islam Jakarta”.⁶

D. Kegiatan Belajar-Mengajar

Kegiatan belajar mengajar di dayah Darussalam Al-Waliyah berlangsung setiap hari kecuali hari jum'at. Dalam pelaksanaannya kegiatan belajar mengajar di bagi menjadi tiga waktu, yaitu: Waktu Pagi hari kegiatan tersebut berlangsung dari pukul 08.30 wib sampai dengan pukul 11.00 Wib, pada waktu siang hari setelah selesai shalat zuhur dari pukul 14.00 Wib sampai dengan pukul 16.00 Wib, waktu malam hari setelah selesai shalat isya dari pukul 21.00 Wib sampai dengan pukul 23.00 Wib. Di antara pukul 11.00

⁵ Hasil Wawancara Dengan Tgk. Ihsan Sami, Guru Dayah Darussalam Al-Waliyah, Pada Tanggal 23 Mei 2021

⁶ Hasil Wawancara Dengan Tgk. Musliadi, Guru Dayah Darussalam Al-Waliyah, Pada Tanggal 25 Mei 2021.

sampai sebelum masuknya waktu zuhur pukul 12.00 para santri di dayah Darussalam diwajibkan untuk tidur sebentar dalam istilah dayah di sebut dengan tidur *Tailullah/ tidurnya Nabi* di mana khasiat tidur tersebut sama dengan tidur delapan jam / tidur yang baik menurut pakar kesehatan.

“Di dayah Darussalam Al-Waliyah santri di tuntut untuk disiplin dalam berbagai hal terutama dalam melaksanakan shalat berjamaah. Apabila ada santri yang tidak ikut jamaah (kecuali bagi perempuan yang berhalangan) maka mereka akan diberi hukuman, biasanya hukuman bagi santri yang tidak ikut shalat jamaah adalah mengangkut pasir dari laut ke dayah lima kali bolak balik sedangkan jarak dari dayah ke laut 1 km. hukuman ini dimaksudkan agar santri kedepannya lebih disiplin lagi”.⁷

“Selain tiga waktu yang disebutkan di atas, para santri juga menggunakan waktu lain misalnya setelah selesai shalat subuh atau setelah belajar malam, mereka membentuk kelompok belajar yang di bimbing oleh guru atau santri senior. Pada hari kamis (malam jum’at) para santri di dayah juga belajar Dalail Khairat dan Muhadharah biasanya Dalail Khairat dikhususnya hanya untuk santriwan saja, latihan ini bertujuan untuk mengasah kemampuan berpidato dan melatih mental santri agar nantinya santri mampu menjadi pembimbing umat di manapun mereka berada”.⁸

“Dayah Darussalam Al-Waliyah juga menjalin kerjasama dengan masjid-masjid sekitar dayah dalam mendukung usaha santri berpidato dengan mengirimkan beberapa santri-santri untuk menjadi khatib shalat jum’at di beberapa masjid hal ini untuk melatih mental dan mengasah kemampuan para santri. Kegiatan ini dilakukan sebulan sekali hal ini juga bermaksud untuk menjalin silaturahmi dengan masyarakat sekitar”.⁹

⁷ Hasil Wawancara Dengan Nety Darmawan, Santriwati Dayah Darussalam Al-Waliyah, Pada Tanggal 20 Mei 2021.

⁸ Hasil Wawancara Dengan Yusnidar, Santriwati Dayah Darussalam Al-Waliyah, Pada Tanggal 20 Mei 2021.

⁹ Hasil Wawancara Dengan Tgk. Ihsan Sami, Guru Dayah Darussalam Al-Waliyah 23 Mei 2021.

E. Keadaan Guru (Teungku) Tenaga Pengajar dan Santri

Dayah Darussalam saat ini dipimpin oleh Abuya H. Mawardi Waly, M.A. Beliau merupakan lulusan dari Universitas Al-Azhar, Cairo-Mesir. Adapun wakil pimpinannya yaitu Abuya H. Amran Waly beliau juga merupakan anak dari Abuya Syeh H. Muhammad Waly Al-Khalidi, dan jabatan sekretaris umum dipegang oleh Abi Hidayat Muhibbuddin Waly, S.E. beliau merupakan cucu Abuya Syeh H. Muhammad Waly Al-Khalidi anak dari Abuya Muhibbuddin Waly.

Adapun jumlah tenaga pengajar di dayah Darussalam Al-Waliyah ada 138 orang terdiri dari 110 guru laki-laki dan 28 guru perempuan. Diantara 138 orang guru ada sebagian yang mengajar tetap dan ada sebagian lagi yang mengajar dua pesantren sekaligus. Rata-rata guru yang mengajar di dayah Darussalam adalah santri dayah itu sendiri yang diangkat oleh yayasan dayah Darussalam Al-Waliyah.

Mengenai jumlah santri yang belajar di Dayah Darussalam Al-Waliyah Kecamatan Labuhanhaji Barat Kabupaten Aceh Selatan saat ini berjumlah 2.306 orang, terdiri dari 1.588 santri putra dan 718 santri putri. Rata-rata santri yang menuntut di dayah Darussalam Al-Waliyah lebih banyak yang tamatan SMP dan SMA dari pada tamatan SD.

Saat ini berbagai sarana dan prasarana di dayah Darussalam Al-Waliyah terdiri dari alat perlengkapan dan gedung-gedung yang telah berhasil didirikan yaitu:

a. Asrama putri, terdiri dari Empat gedung dan setiap gedung memiliki nama tersendiri yaitu:

1. Asrama Manyang, Yaitu asrama yang tertua di dayah Darussalam Al-Waliyah. Awalnya bangunan asrama ini hanya terbuat dari papan kayu akan tetapi sekarang asrama ini tidak dipakai lagi karena semakin banyaknya santri yang masuk dari tahun ke tahun. Akhirnya, asrama ini dijadikan ruang untuk belajar.

2. Asrama Rayon, adalah asrama kedua yang dibangun setelah asrama manyang.
 3. Asrama Bustan, asrama ini dulunya adalah ruang belajar. Akan tetapi, sekarang sudah dijadikan asrama santriwati karna telah dibangun gedung baru pengganti asrama bustan untuk ruang belajar.
 4. Asrama bunda, asrama ini adalah asrama yang baru dibangun sekitar tahun 2016, letak asrama ini berdekatan dengan laut di belakang dayah.¹⁰
- b. Asrama putra, terdiri dari 15 kabilah
 - c. Ruang belajar terdiri dari 41 ruangan
 - d. Satu mushalla
 - e. Satu gedung labolatorium
 - f. Satu gedung perpustakaan
 - g. Ruang pimpinan
 - h. Kantor sekretaris
 - i. Satu unit mobil operasional
 - j. MCK putra 33
 - k. MCK putri 21
 - l. MCK guru 10

F. Fungsi Dayah Darussalam Al-Waliyah Dalam Pembentukan Aqidah

Aqidah merupakan suatu pusaka yang ditinggal oleh Rasulullah yang tidak akan berbeda baik di masa maupun di tempat manapun juga. Aqidah Islam yang diterima oleh umat Islam merupakan suatu kebenaran yang diimani, selain itu aqidah sendiri adalah suatu kepercayaan yang tidak memaksa, mudah di terima oleh akal fikiran dan mampu mengarahkan manusia menuju kearah kemuliaan dalam hidup ini.¹¹

Dalam rangka membentuk aqidah islamiyah maka jalan yang ditempuh harus diselenggarakan secara bertahap mulai dari

¹⁰ Hasil observasi, pada tanggal 20 Mei 2021.

¹¹ Sayyid Sabiq, *Aqidah Islam* (Banadung: Diponegoro, 1989), hlm. 10.

menata sikap, pemahaman dan ketaatan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Menyegerakan diri untuk mencapai ampunan dan taqwa yang akan membawa kita mencapai kebahagiaan hidup yang lebih baik di dunia dan akhirat kelak. Seperti firman Allah:

“Dan taatilah Allah dan Rasul, supaya kamu diberi rahmat. dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema’afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.” (QS. Ali Imran 2: 132-134).¹²

Aqidah merupakan suatu hal yang sangat penting bagi manusia dalam kehidupan, adapun fungsi dan peran aqidah bagi santri diantaranya yaitu:

1. Membentuk pribadi santri menjadi anak yang shaleh.
 - a. Patuh kepada kedua orang tua, Islam sangat menjunjung tinggi perbuatan bakti kepada kedua orang tua. Taat dan patuh kepada kedua orang tua merupakan suatu amal ibadah yang mulia disisi Allah SWT. Menurut Ahmad Izzudin al-Bayannuni berbakti adalah selalu berbuat baik terhadap kedua orang tua, melaksanakan hak-hak keduanya, patuh dan taat kepada keduanya dalam hal yang bukan merupakan pendurhakaan kepada Allah, dan tidak mengecewakan keduanya.¹³ Hal ini sesuai dengan firman Allah:

¹² Alqur'an, 2 (Ali Imran): 132-134.

¹³ Ahmad Izzudin al-Bayannuni, *Pendidikan Anak Menurut Islam* (Jakarta: Pustaka Amani, 1987), hlm.92.

قَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ
الْكَبِيرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا
قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak, jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “Ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik (QS. Al-Isra’: 23).

- b. Takzim terhadap guru, santri yang telah belajar ilmu agama akan menyadari bahwa gurulah yang telah mengenalkan dirinya akan Tuhannya yaitu Allah SWT, Rasul-Nya, kewajiban terhadap kedua orang tua dan sebagainya. Seorang murid wajib mentaati dan menghormati gurunya, dalam hal ini seseorang diperintahkan untuk menghormati kedua orang tuanya dan guru karna mentaati dan menghormati keduanya merupakan suatu akhlak yang sangat terpuji.¹⁴
- c. Memberi pengetahuan dan keyakinan kepada santri terhadap hal-hal yang harus diimani sesuai dalam rukun iman sehingga tercermin dari sikap dan tingkah laku santri sehari-hari.

Berbicara tentang aqidah tak terlepas dari percaya kepada enam pokok yang telah disebutkan oleh Allah dalam rukun iman. Menurut Al-Muzani iman adalah ucapan dan perbuatan, bersamaan dengan keyakinan dalam hati, (iman) adalah ucapan dengan lisan dan perbuatan dengan anggota tubuh. Iman harus mencakup keyakinan dalam hati, ucapan,

¹⁴ Muchsan, Dkk, *Akidah dan Akhlak* (Semarang: Katalog Dalam Terbitan, 2010), hlm. 27.

dan perbuatan anggota tubuh. Tidak ada iman kecuali dengan amal begitu juga sebaliknya tidak ada amal kecuali dengan iman, menurutnya tidak akan diterima amal baik perbuatan seseorang jika tidak beriman dengan keimanan yang benar. Orang yang beriman memiliki tingkat keimanan yang berbeda-beda, keimanan para Nabi dan Rasul tidak sama dan jauh lebih tinggi dibandingkan dengan keimanan orang beriman lainnya secara umum.¹⁵ Berdasarkan firman Allah SWT

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَيَّ
رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ ۚ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ
وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, tetaplal beriman kepada Allah dan rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barang siapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya." (QS. An-Nisa' 4:136)¹⁶

- d. Menjadikan santri yang berakhlakul karimah, segala perbuatan yang dianggap baik dalam Islam yaitu perbuatan yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits yakni taat kepada Allah, bersikap jujur, sopan, lembut dalam perbuatan dan perkataan, amanah dan sabar.¹⁷
- e. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan santri, memperbanyak rasa syukur merupakan suatu bentuk ketaqwaan kepada Allah SWT, di mana ketaqwaan

¹⁵ Abu Utsman Kharisman, *Akidah Imam Al-Muzani* (Pustaka Huda, 2013), hlm. 136.

¹⁶ Alqur'an, 4 (An- Nisa'): 136.

¹⁷ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hlm. 151-152.

seseorang juga dilihat dari segi rasa syukurnya terhadap Allah SWT. Senantiasa sabar dengan pemberian Allah baik itu sedikit maupun banyak, menjadikan diri sebagai pribadi yang baik dan taat sehingga dapat menjadi cerminan bagi orang lain.

- f. Memberi ketenangan dan ketentraman jiwa, karna ketentraman jiwa di dirasakan ketika hati yakin kepada Allah SWT. Dalam menjalankan segala perintah Allah, perlu menanamkan dalam diri seseorang keimanan dan keyakinan. Karna dengan menguatkan keimanan dan keyakinan kepada Allah rasa kedekatan diri kepada-Nya pasti akan terasa.
- g. Membentuk pribadi yang seimbang, yaitu selalu berserah diri kepada Allah baik dalam keadaan suka maupun duka.¹⁸ Islam mengajarkan keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat, dalam hal mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat hanya dapat diperoleh dengan mentaati perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Dunia sangat berarti bagi manusia karna hanya di dunia manusia bisa menanamkan amal kebaikan dan menikmati hasilnya ketika di akhirat kelak.
- h. Dengan tertanamnya aqidah yang benar maka lahirlah santri-santri yang berkwalitas dari segi keimanan dan ketaqwaannya sehingga dapat menjadi penerus dakwah nabi dalam menyebarkan ajaran-ajaran Islam dan dapat melindungi umat dan diri dari pengaruh yang membawa kejalan yang salah.

Berpegang kepada aqidah yang benar merupakan kewajiban manusia karna aqidah merupakan akhir kewajiban seorang sebelum meninggalkan dunia yang fana ini. Aqidah yang benar telah mampu menciptakan generasi terbaik dalam sejarah umat manusia, yaitu generasi sahabat dan dua generasi sesudah mereka. Kebutuhan

¹⁸ Safrida, Dewi Andayani, *Aqidah dan Etika Dalam Biologi...*, hlm 20.

manusia akan aqidah yang benar melebihi segala kebutuhan lainnya karna ia merupakan sumber kehidupan, ketenangan dan kenikmatan hati seseorang, semakin sempurna pengenalan serta pengetahuan seorang hamba terhadap Allah SWT semakin sempurna pula dalam mengagungkan Allah SWT dan mengikuti syari'at-Nya.¹⁹

G. Kitab Referensi Ilmu Aqidah

Kitab referensi ilmu aqidah santri yang digunakan di dayah Darussalam Al-Waliyah sampai saat ini lebih memfokuskan pada materi-materi Islam yang salafi saja, untuk memantapkan aqidah seluruh subjek yang diajarkan berdasarkan pada karya-karya besar ulama bermazhab syafi'i karya tersebut menggunakan bahasa arab klasik.²⁰

Kitab rujukan aqidah yang dipakai di dayah Darussalam Al-Waliyah yaitu

1. Kitab *Matan Sanusi*, karangan Abu Abdillah Muhammad bin Yusuf Al-Sanusi Al-Hasani
2. Kitab *Tijan Daruri*, karangan Syekh Muhammad Nawawi bin Umar al-Jawi al-Bantani
3. Kitab *Kifayatul A'wam*, karangan Syekh Ibrahim al-Bajuri
4. Kitab *Syarqawi*, karangan Imam Asy-Syarqawi
5. Kitab *Dusuqi*, karangan Ibrahim Ad Dasuqi

“Mengenai isi pembahasan lima kitab di atas membahas masalah ketauhidan. Kitab ini menjelaskan tentang wajib bagi seorang muslim mengetahui akan 50 Aqid dan mencakupi tiga hal yaitu *wajib*, *mustahil* dan *jaiz*. *Wajib* yaitu sesuatu yang tidak terbayang pada akal oleh tiadanya sesuatu, contoh Allah ta'ala wajib ada dan mustahil tiada. *Mustahil* yaitu sesuatu yang tidak terbayang pada akal oleh adanya sesuatu contoh Allah bisa menciptakan sesuatu yang mungkin tidak terbayangkan dan tidak bisa di nalar oleh akal. *Jaiz* adalah sesuatu yang dibenarkan oleh

¹⁹ Pangulu Abdul Karim, 'Fungsi Aqidah dan Sebab-Sebab Peyimpangan Dalam Aqidah' Dalam Jurnal Pendidikan Islam dan Teknologi Pendidikan Nomor 1, (2017), hlm. 38-39.

²⁰ Hasbi, Amiruddin, *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh...*, hlm. 51.

akal dengan adanya sesuatu pada satu kali dan dibenarkan dengan tiadanya sesuatu pada kali yang lain contoh Allah boleh menciptakan bumi ini dan boleh tidak menciptakannya”.²¹

“Hal yang sama juga disampaikan oleh Alwi, bahwa ada 5 rujukan kitab yang kami pelajari di dayah seperti kitab yang telah disebutkan di atas. Kitab-kitab tersebut dipelajari sesuai dengan tingkatan kelas para santri. Bagi santri yang masih kelas 1 memakai kitab rujukan aqidah *matan sanusi*, kelas dua memakai kitab rujukan aqidah *tijan daruri*, kelas tiga memakai kitab rujukan *kifayatul a'wam*, kelas empat memakai kitab rujukan aqidah *syarqawi*, kelas lima dan enam memakai kitab rujukan aqidah *dusuqi*. Kelima kitab ini membahas tentang tauhid mengenal Allah SWT, sifat-sifat Allah mengenai hukum *wajib*, *mustahil*, *jaiz*. Ketiga unsur tersebut adalah media untuk memahami semua aqidah, dan hal ini wajib bagi setiap mukallaf mengetahui dan mempelajarinya”.²²

“Secara global kelima kitab ini menjelaskan “*Aqid lima puluh*” atau lebih sering disebut di kalangan pesantren yaitu “*Aqid Seket*” 50 aqidah beserta dalil, sifat-sifat Allah, Rasul, dan juga nama-nama Malaikat. Wajib bagi Allah memiliki 20 sifat wajib, 20 sifat mustahil, dan 1 sifat jaiz. Kemudian wajib bagi seorang Rasul memiliki 4 sifat wajib, 4 sifat mustahil, dan 1 sifat jaiz maka jumlah keseluruhannya ada 50 sifat. Adapun kita sebagai seorang *mukalaf* wajib mengetahui dan menyakini *Aqid* yang 50 tersebut”.²³

Sifat wajib bagi Allah adalah sebagai berikut: Wujud, Qidam, Baqa, Mukhalafatu Lilhawaditsi, Qiyamuhu Binafsihi, Wahdaniyah, Quدرات, Iradat, ‘Ilmu, Hayat.Sama’, Basar, Qalam, Qalam, Qadiran, Muridan, ‘Aliman, Hayyan, Sami’an, Bashiran, Mutakalliman. Adapun sifat mustahil bagi Allah: Adam, Huduts, Fana, Mumathalatuhu Lilhawadith, Qiyamuhu Biqhairihi, Ta’addun, Ajzun, Karaha, Jahlun, Al-Maut, Sami, Al-Umyum, Al-

²¹ Hasil Wawancara Dengan Tgk. Bahron, Guru Darussalam Al-Waliyah, Pada Tanggal 27 juni 2021.

²² Hasil Wawancara dengan Alwi, Santri Dayah Darussalam Al-Waliyah, Pada Tanggal 27 Juni 2021.

²³ Hasil Wawancara Dengan Tgk. Ihsan Sami, Guru Dayah Darussalam Al-Waliyah, Pada Tanggal 23 Mei 2021.

Bukmum, Kaunuhu Ajizan, Kaunuhu Mukrahan, Kaunuhu Jahilan, Kaunuhu Mayitan, Kaunuhu Ashamman, Kaunuhu a'maa, Kaunuhu Abkam. Sifat jaiz bagi Allah: Boleh mengadakan sesuatu dan boleh tidak mengadakan sesuatu (mumkim).

“Adapun sifat 20 tersebut dibagi menjadi 4 bagian yaitu: sifat *nafsiyah*, sifat *salbiyah*, sifat *ma'ani*, sifat *ma'nawiyah*. Sifat *nafsiyah* adalah sifat yang tidak bisa dipisahkan dari zatnya, yang tergolong sifat nafsiyah adalah wujud (ada). Sifat *salbiyah* adalah sifat yang menolak segala sifat-sifat yang tidak patut bagi Allah SWT, karna Allah adalah zat yang maha sempurna sedikitpun tidak cacat dan tidak mempunyai kekurangan. Yang termaksud sifat ini adalah Qidam (dahulu), baqa (kekal), mukhalafatu lilhawadits (berbeda dengan makhluk), qiyamuhu binafsihi (berdiri sendiri), wahdaniyah (esa). Sifat *ma'ani* adalah sifat yang wajib bagi Allah dan dapat digambarkan oleh akal fikiran manusia diantaranya qudrat (berkuasa), iradat (berkehendak), ilmu (mengetahui), hayat (hidup), sama' (mendengar), bashar (melihat), kalam (berbicara). Sifat *ma'nawiyah* adalah sifat yang ada karna disebabkan adanya sifat dari *ma'ani*, diantaranya qadiran (berkuasa), muridan (berkehendak), 'aliman (mengetahui), hayyan (hidup), sami'an (mendengar), bashiran (melihat), mutakalliman (berkata-kata)”²⁴

Sifat wajib bagi Rasul adalah sebagai berikut: Siddiq, Amanah, Tabliq, Fatanah. Sifat mustahil bagi Rasul: Kidzib, Khianat, Kitman, Balada. Sifat jaiz bagi Rasul: *Al-'aradhul Basyariyah* (sama dengan manusia pada umumnya).²⁵

“Seperti yang R disampaikan oleh Mursyidi, bahwa pembahasan kitab-kitab diatas juga membahas tentang silsilah Rasulullah SAW dari pihak ayah dan pihak ibu, nama-nama anak Rasulullah dan nama-nama rasul yang wajib diketahui”²⁶

²⁴ Hasil Wawancara Dengan Tgk. Irfan, Guru Dayah Darussalam Al-Waliyah, Pada Tanggal 15 juli 2021.

²⁵ Hudarrohman, *Rukun Iman* (Jakarta Timur, PT. Balai Pustaka persero, 2012), hlm. 47-48.

²⁶ Hasil Wawancara Dengan Mursyidi, Santri Dayah Darussalam Al-Waliyah, Pada Tanggal 19 Juli 2021.

Sifat-sifat wajib bagi Allah tersebut adalah wajib bagi-Nya dan mustahil Allah bersifat dengan lawannya. Sifat itu wajib pula diketahui oleh umat Islam menurut faham Ahlussunnah wal jama'ah. Selain itu banyak Nama sekaligus menjadi Sifat diri-Nya, sebagaimana firman-Nya dalam (QS. 7:180) “Dan bagi Allah Nama-nama yang baik (dikodifikasi menjadi 99 Nama/Sifat). Hanya milik Allah asmaa-ul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaa-ul husna itu dan tinggalkan orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan”.²⁷

Selain sifat wajib dan mustahil bagi Allah ada sifat jaiz atau wenang bagi Allah yaitu *Fi'lu kulli mumkin aw tarkuhu*, yaitu bebas bagi Allah melakukan apa saja atau meninggalkannya. Artinya bahwa Allah memiliki kebebasan mutlak tanpa batas untuk berbuat atau tidak berbuat tidak satupun yang bisa menghalangi-Nya, bahkan Allah berkuasa untuk melakukan sesuatu di luar hukum, takdir atau sunnah (*kawny*) yang pernah ada atau dibuat oleh-Nya.²⁸

“Seperti yang disampaikan Fahmi, sebagai seorang muslim mengetahui sifat Allah adalah suatu hal yang wajib untuk kita ketahui, sifat-sifat yang dimiliki oleh Allah tidak boleh sedikitpun kita tetapkan kecuali dengan Al-Qur'an atau hadits yang telah sahih. Allah maha sempurna dengan segala sifat-Nya, wujud Allah tidak dapat kita bayangkan dan tidak dapat kita capai melalui akal pikiran. Allah menyifati diri-Nya dengan maha melihat artinya bukan berarti Allah mempunyai mata seperti mata ciptaa-Nya. Kita beriman kepada Allah dengan mempercayai dan meyakini akan

²⁷ Abd Muqit, *potret Kompetensi Dasar Santri* (Malang: Polinema Press, 2016), hlm. 43.

²⁸ Abd Muqit, *potret Kompetensi Dasar Santri ...*, hlm. 43-44.

sifat-sifat-Nya tanpa memikirkan bagaimana bentuk fisik dari itu semua”.²⁹

“Menurut tengku Musliadi, sebelum kita mempelajari ilmu-ilmu yang lain, seperti *fiqih*, *Ushul* dan yang lain yang terpenting adalah ilmu tauhid, kita akan mengetahui tujuan hidup melalui pembelajaran tauhid karna keabsahan beribadah seseorang tergantung dari kebenaran tauhidnya. Mempelajari ilmu tauhid menjadi satu acuan dalam mengokohkan aqidah kita dari hal-hal yang dapat membawa kita kejalan kesesatan”.³⁰

Mempelajari ilmu tauhid sebagai ilmu yang mempelajari pokok-pokok agama yang sangat penting itu hukumnya wajib, sebab dengan mempelajari ilmu tauhid kita akan mengetahui yang baik dan yang buruk, maka yang baik itu harus dijadikan pedoman dalam keyakinan dan ber'itikad dan yang buruk ditinggalkan. Setelah umat manusia memeluk berbagai macam dasar kepercayaan dan menganut bermacam-macam faham, kemudian mereka berpecah-pecah dan saling bermusuhan, maka Allah mengetahui kemaslahatan para hamba-Nya, menurunkan perintah-Nya kepada pesuruh-Nya yaitu Nabi Muhammad SAW.

Perintah suci itu telah disampaikan kepada seluruh umat manusia di muka bumi ini, baik kepada bangsa Arab atau kepada bangsa lain dengan segala kebijaksanaan. Allah memerintah supaya para hamba-Nya memeluk agama Islam dan bertauhid kepada Allah. Menghabiskan seluruh hidupnya untuk meyakini dan mematuhi ajaran agama Islam yang sempurna.

Kalau tauhid sudah masuk kedalam jiwa seseorang maka akan tumbuhlah dalam jiwa perasaan rela akan pemberian Allah untuk dirinya mengenai rizki kedudukan dan lain-lain, rasa harga diri dan menghargai orang lain, sebab orang bertauhid memandang

²⁹ Hasil Wawancara Dengan Fahmi, Santri Dayah Darussalam Al-Waliyah, Pada Tanggal 15 juli 2021.

³⁰ Wawancara Dengan Tgk. Musliadi, Guru Dayah Darussalam Al-Waliyah, Pada Tanggal 25 Mei 2021.

semua manusia sama derajat. Berasal dalam satu keturunan dan tidak ada yang berhak di pertuan atau di perhamba, rasa kasih sayang terhadap sesama manusia. Orang bertauhid memandang manusia semua bersaudara, umat yang bertauhid itu hidup berdasar peri kemanusiaan dan persaudaraan, selalu bersikap terbuka, kerjasama dan gotoroyong.³¹

“Seperti yang disampaikan oleh Saiful ilmu tauhid dan ilmu fiqh juga bisa di sebut ilmu aqidah karna pembahasan di dalamnya juga mengenai aqidah. Tujuan mempelajari ilmu ini yaitu untuk memperkuat aqidah Ahlusunnah serta membentengi diri dari pengaruh-pengaruh yang dapat membawa kita kepada kemungkaran Allah SWT. Upaya dalam memperkuat aqidah harus dimulai dengan mengajarkan ilmu-ilmu yang wajib terlebih dahulu dengan mengajarkan ilmu-ilmu tersebut insyaAllah kami para santri dapat mengokohkan dan mempertahankan aqidah”.³²

“Hasil wawancara dengan teungku irfan beliau mengatakan “Dengan adanya pembelajaran aqidah lewat pengkajian kitab rujukan aqidah, dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan santri kepada Allah SWT. yakin sepenuh hati dengan enam perkara yang telah disebutkan dalam rukun iman, dapat menjadi pribadi yang lebih taat lagi sehingga dapat membentengi diri dari pengaruh-pengaruh ajaran menyimpang yang membawa kepada kemurkaan Allah SWT”.³³

Tidak hanya lewat pengkajian kitab saja, dalam upaya Menanamkan dan mengukuhkan aqidah Islam kepada santri, dayah Darussalam Al-Waliyah juga mendatangkan Abu maupun teungku untuk menyajikan ceramah kepada para santri biasanya ceramah dilakukan setelah santri selesai shalat lima waktu baik itu selesai shalat subuh, zuhur, asar, magrib, isya.

³¹ Syafii, ‘Dari Ilmu Tauhid/ Ilmu Kalam Ke Teologi: Analisis Epistimologis’ Dalam Jurnal Syafi’i. Nomor 1, (2012): 3-4.

³² Hasil Wawancara Dengan Saiful, Santri Dayah Darussalan Al-Waliyah, Pada Tanggal 23 Mei 2021.

³³ Hasil Wawancara Dengan Tgk. Irfan, Guru Dayah Darussalam Al-Waliyah, 27 Mei 2021.

“Seperti yang disampaikan oleh Nora alumni Dayah Darussalam Al-Waliyah mengatakan tidak hanya mengkaji kitab saja dalam upaya memperkuat aqidah kami juga sering di suguhi cerama-ceramah oleh abu-abu dan teungku di dayah Darussalam maupun Teungku dayah lain. Ceramah yang di sampaikan terkadang ada yang khusus membahas tentang aqidah dan pembahsan ilmu agama lainnya”.³⁴

“Hal yang sama juga disampaikan oleh Nety, kami di sini sering dibimbing dalam meneguhkan aqidah kami, iman kami melalui ceramah. Bagi saya penyajian ceramah yang disampaikan oleh abu/ teungku itu sangat penting. Ada sebagian orang yang cepat tersentuh hatinya dengan mendengar ceramah atau dakwah, karna ceramah/ dakwah itu bersifat mengajak. Apa lagi yang menyampaikan ceramah tersebut adalah ulama maka dari itu dengan adanya penyajian ceramah tersebut dapat membantu dalam mengokohkan keimanan dan aqidah dalam diri kita.”³⁵

Dakwah sangatlah penting bagi manusia karena tanpa adanya dakwah manusia akan sesat, hidup akan menjadi tidak teratur dan kualitas kemanusiaanpun akan merosot. Tanpa dakwah manusia akan kehilangan akhlak, nuraninya tertutup, menjadi egois, rakus, liar, saling memakan dan saling memeras, tanpa adanya dakwah atau lemahnya dakwah manusia akan melakukan segala kerusakan dan kebangkrutan di mana-mana.³⁶ Allah SWT berfirman:

جامعة الرانري
وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: “Dan kami tidak mengutus seorang rasulpun melainkan dengan bahasa kaumnya, agar dia dapat memberi

³⁴ Hasil Wawancara Dengan Nora Afrianja, Santriwati Alumni Dayah Darussalam Al-Waliyah, Pada Tanggal 21 Juni 2021.

³⁵ Hasil Wawancara Dengan Nety Darmawan, Santriwati Dayah Darussalam Al-Waliyah, Pada Tanggal 20 Mei 2021.

³⁶ Nawari Ismail, *Filsafat Dakwah Ilmu Dakwah dan Penerapannya* (Jakarta: PT Bulan Bintang 2004), hlm. 14.

penjelasan kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki, Dia yang maha perkasa maha bijaksana.” (QS. Ibrahim 14:4)³⁷

Dakwah adalah ajakan yang tujuannya dapat tercapai hanya dengan persetujuan tanpa paksaan dari objek dakwah. Dakwah Islam merupakan ajakan untuk berfikir, berdebat dan berargumen, dan untuk menilai suatu kasus yang muncul. Dakwah Islam tidak dapat disikapi dengan keacuhan kecuali oleh orang bodoh atau berhati dengki.³⁸ Adapun tujuan dari dakwah sendiri yaitu untuk mengajak umat manusia kepada jalan yang benar, jalan yang diridhai Allah SWT, memberikan pemahaman Islam kepada masyarakat Agar hidup bahagia dan sejahtera dunia dan akhirat.³⁹

H. Metode Penguatan Aqidah Santri di Dayah Darussalam Al-Waliyah

Berdasarkan hasil wawancara beberapa teungku dan santri di dayah Darussalam Al-Waliyah, penulis mengemukakan hasil yang rata-rata hampir sama jawabannya. Teungku dan santri yang telah mengajar dan belajar di dayah tersebut menjelaskan bagaimana metode yang diterapkan pada santriwan dan santriwati.

“Seperti yang disampaikan oleh teungku Ihsan, metode penguatan aqidah yang diterapkan di dayah Darussalam Al-Waliyah hampir sama dengan dayah-dayah pada umumnya. metode yang diterapkan di dayah Darussalam dalam proses mendapat ilmu adalah guru mengajar isi kitab, para santri duduk melingkar dan mendengar apa yang di sampaikan oleh guru. Mereka taat dan istiqamah pada guru dan yakin hatinya terhadap apa yang di sampaikan oleh guru. Kitab yang dipelajari masih sama dengan

³⁷ Alqur'an, 14 (Ibrahim): 14.

³⁸ M. Munir, *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 31.

³⁹ Hasanudin, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 1996), hlm. 58-62.

kitab yang di ajarkan oleh pimpinan dayah terdahulu yakni Abuya Syekh H. Muda Muhammad Waly Al-Khalidy.”⁴⁰

“Sama seperti yang disampaikan oleh Nora, dayah ini mendidik para santri dengan menjelaskan isi-isi kitab, kitab menjadi acuan utama di dayah ini dalam memperkuat aqidah pembelajaran kitab di bacakan oleh Teungku dalam bahasa arab terlebih dahulu setelah itu guru membuat makna dalam bahasa Indonesia dan santri menulis makna tersebut selanjutnya baru teungku menjelaskan isi kitabnya kemudian di kaitkan dengan kisah-kisah yang telah terjadi atau dengan contoh-contoh dalam kehidupan sehari-hari.”⁴¹

“Hal yang sama juga disampaikan oleh Era Dalam mengkaji dan memahami isi kitab, kami sebagai murid duduk dan mendengar teungku yang membaca kemudian disuruh dengan mempraktekan langsung seperti gerakan dalam sahalat, tata cara tayamum dan masih banyak lagi. Setelah menjelaskan dan mempraktekan santri dianjurkan untuk bertanya tentang pembahasan yang kurang jelas, hal tersebut berguna agar apa yang disampaikan oleh teungku masuk ke dalam dada santri. Dalam bahasa dayah surah kitab sama dengan menjelaskan isi kitab. Pembelajaran yang disampaikan oleh teungku mudah untuk saya pahami karna setiap pembahasan diberikan contoh yang sederhana. Meskipun penyampaiannya sederhana akan tetapi makna yang terkandung sangat mendalam. Apabila ada di antara kami yang kurang paham kami akan langsung bertanya dan Teungku mau mengulangi nya dengan contoh yang berbeda-beda sampai kami benar-benar mengerti dan paham.”⁴²

“Menurut Hesti dalam proses mendapatkan ilmu yang paling penting disini adalah cara teungku menyampaikan ilmu, dan ilmu tersebut harus benar-benar bisa dipahami oleh santri. Dalam metode pembelajaran kami tidak harus duduk melingkar karna

⁴⁰ Hasil Wawancara Dengan Tgk. Ihsan Sami, Guru Dayah Darussalam Al-Waliya, Pada Tanggal 23 mei 2021.

⁴¹ Hasil Wawancara Dengan Nora Afrianja, Santriwati alumni Dayah Darussalam Al-Waliyah, Pada Tanggal 21 Juni 2021.

⁴² Hasil Wawancara Dengan Era Wati, Santriwati Dayah Darussalam Al-Waliyah, Pada Tanggal 20 Mei 2021.

yang paling utama kami sebagai santri harus sopan dan hormat kepada teungku yang mengajar karna, guru adalah jembatan dalam menyampaikan ilmu kepada kita. Tanpa adanya jembatan tujuan mendapatkan ilmu tidak akan tercapai.”⁴³

Salah satu cara menghormati ilmu adalah dengan menghormati guru, Sayyidina Ali ra. Mengatakan “Aku adalah hamba sahaya bagi orang yang mengajarku, walaupun satu huruf saja. Bila ia bermaksud memerdekakan ku, maka ia bisa memerdekakanku dan bila ia bermaksud memperbudakku maka ia bisa memperbudakku”. Seorang murid harus berusaha mendapat ridhanya guru, menghindari kemurkaannya dan patuh kepadanya selain dalam perbuatan maksiat kepada Allah SWT sebab tidak boleh patuh kepada makhluk untuk melakukan perbuatan maksiat kepada pencipta. Maka barang siapa membuat sakit hati gurunya, maka ia tidak akan mendapat berkah.⁴⁴

“Santri di dayah Darussalam Al-Waliyah diwajibkan menguasai ilmu *nahwu* dan *saraf* karna untuk mendalami ilmu seperti ilmu *tafsir*, ilmu *hadits*, serta bahasa di kitab yang terkadang sukar dipahami maka dari itu terlebih dahulu harus menguasai ilmu alat *nahwu* dan *saraf*. Ilmu *nahwu* ini berfungsi untuk memahami tata cara pembacaan bahasa arab dengan baik dan benar. Dayah Darussalam Al-Waliyah lebih difokuskan mengkaji kitab-kitab karangan para ulama terdahulu. Materi pendidikan disajikan berdasarkan kelas, pengajian kitab kuning diatur berdasarkan jenjang kelas para santri, semakin tinggi kelas semakin tinggi pengajian kitab kuning. Secara umum jenjang ini dimulai dari kelas satu hingga kelas tujuh”.⁴⁵

“Hal ini juga disampaikan oleh teungku Ihsan Sami Metode penguatan aqidah di dayah Darussalam Al-Waliyah yaitu dengan mengkaji kitab-kitab yang di wajibkan berdasarkan kurikulum yang

⁴³ Hasil Wawancara Dengan Hesti, Santriwati Dayah Darussalam Al-Waliyah, Pada Tanggal 20 Mei 2021.

⁴⁴ Zulfatmi, *Aqidah dan Etika Dalam Biologi...*, hlm. 153-154.

⁴⁵ Hasil Wawancara Dengan Tgk. Bahron, Guru Dayah Darussalam Al-Waliyah 27 Juni 2021.

di tetapkan di dayah, para santri yang menuntut ilmu di dayah Darussalam Al-Waliyah wajib menguasai ilmu nahwu dan saraf. Menurut beliau untuk mendalami ilmu-ilmu seperti ilmu *tafsir*, ilmu *hadist*, serta bahasa di kitab yang terkadang sukar untuk di pahami maka dari itu terlebih dahulu harus menguasai ilmu alat *nahwu* dan *saraf* dimana ilmu tersebut berfungsi untuk memahami tata cara pembacaan bahasa arab dengan baik dan benar.”⁴⁶

I. Pemahaman Aqidah Santri di Dayah Darussalam Al-Waliyah

Agama Islam masuk pertama kali ke Indonesia dibawa oleh para walisongo. Umat Islam di Indonesia dari dahulu sampai sekarang menganut paham Ahlussunnah wal jama'ah dimana dalam setiap bidang memiliki imam masing-masing, umat Islam mendapatkan ajaran tersebut dari para ulama yang mengajarkan dan menyebarkan agama tersebut kepada mereka.⁴⁷

Abuya Syeikh H. Muhammad Waly Al-Khalidy merupakan salah satu ulama yang menganut taterakat naqsyabandiah. beliau berpegang teguh pada mazhab imam Syafi'I, pengetahuan beliau tentang hukum masalah keagamaan sangat baik. Ilmu yang beliau miliki dan sampaikan diperkuat dengan dalil-dalil dan alasannya baik dari Al-Qur'an, Hadist, maupun dari kitab-kitab kuning. Sejak itulah awal pertama Abuya mulai dikenal oleh salah seorang ulama besar di Sumatra Barat beliau adalah Syeikh Haji Khatib Ali, Syeik Haji Khatib Ali merupakan seorang ulama besar yang menganut faham Ahlusunnah Wal Jamaah di padang sumatwra barat.⁴⁸

Syeikh Muhammad Khatib Ali sedikit demi sedikit mulai tertarik dengan kealiman yang dimiliki oleh Syeikh H. Muhammad Waly Al-Khalidy akhirnya Syeikh Muhammad Khatib Ali berniat

⁴⁶ Hasil Wawancara Dengan Tgk. Ihsan Sami, Guru Dayah Darussalam Al-Waliya, Pada Tanggal 23 mei 2021.

⁴⁷ Abdul Mannan, *Ahlussunnah wal jama'ah* (Kendiri, Pondok Pesantren Al Falah Ploso, 2012), hlm 89.

⁴⁸ Muhibbudin Waly, *Ayah Kami...*, hlm. 94.

untuk menikahkan cucunya yang bernama Hajjah Rasimah dengan Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy. Akhirnya niat baik itu tersampaikan, dari perkawinan itu lahir Abuya Prof. Dr. H. Muhibbudin Waly dan Umi Halimah di padang Sumatra Barat. Sejak saat itu juga kemasyuran Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy semakin meningkat dari hari ke hari. Mengetahui hal ini ulama besar lain mengajak beliau untuk bergabung dalam kelompok para ulama-ulama yang menyebar luaskan Aqidah Ahlunnah Wal Jama'ah dan menganut mazhab Syafi'i.⁴⁹

Istilah Ahlunnah wal jamaah terdiri dari 3 suku kata yaitu kata *Ahlun* yang berarti pengikut, *Sunnah* artinya segala sesuatu yang diajarkan oleh Rasulullah berupa ucapa, perbuatan dan pengakuan Nbi SAW, *Al-Jama'ah* artinya apa yang telah disepakati oleh para sahabat Rasulullah SAW pada masa Khulafaur Rasyidin. Menurut imam Asy'ari, Ahlunnah wal jama'ah adalah golongan yang berpegang teguh kepada Al-Qur'an, hadits, dan apa yang diriwayatkan sahabat, tabi'in, imam-imam hadits, dan apa yang disampaikan oleh Abu Abdillah Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal. Ahlunnah wal jama'ah muncul karena reaksi dari beberapa aliran yang dianggap menyimpang dari aliran Islam yang sesungguhnya. Aliran ini bukanlah sebuah aliran baru. Tetapi, Ahlunnah wal jama'ah adalah Islam yang murni sebagaimana Islam yang dibawa dan diajarkan oleh Rasulullah SAW. Sesuai dengan yang dianut oleh para sahabat serta diamalkannya.⁵⁰ Fahaman ahlunnah wal jama'ah meliputi tiga bidang dan setiap bidang memiliki imam masing-masing yaitu:

1. Aqidah Islamiyah yang meliputi seluruh persoalan yang harus diimankan oleh setiap muslim, aqidah ini mengikuti fahaman yang dibawa oleh Imam Abu Hasan Al-Asya'ari dan

⁴⁹ Muhibbudin Waly, Ayah Kami..., hlm. 95.

⁵⁰ Subaidi, *Risalah Ahlunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah Kajian Tradisi Islam Nusantara* (Jawa tengah: UNISNU PREES, 2019), hlm. 1-6.

Imam Abu Mansur Al-Maturidi dari aqidah Islamiyah yang telah ada sebelumnya.

2. Fiqh, yaitu hukum yang berkenaan dengan syari'at Islam mengikuti salah satu madzhab empat, yaitu: Hanafi, maliki, syafi'I dan hambali.
3. Tasawuf, yang meliputi seluruh masalah tentang tata cara untuk dapat akhlak dan budi pekerti yang luhur menurut agama Islam. Dalam aliran bidang tasawuf aliran ini mengikuti thariqat dari Imam Abul Qasim Al-Junaidi Al-Baghdadi⁵¹

Ruang lingkup Ahlussunnah wal jama'ah meliputi tiga bidang yaitu: bidang aqidah, bidang ibadah dan bidang tradisi. Bidang aqidah, dalam lingkup aqidah faham Ahlussunnah wal jama'ah mengikuti pemikiran Islam al-Asy'ari atau al-Maturidi yang kemudia namanya dicetuskan dengan sebutan al-Asy'ariyah atau al-Maturidiyah. Bidang ibadah, meliputi fiqh dan syari'ah yang menjadi tuntutan bagi seorang muslim untuk melakukan ibadah terhadap Allah, yang meliputi shalat, zakat, puasa, shadaqah, dan masih banyak lagi. Bidang Tradisi, mencakupi tradisi memperingati maulid Rasulullah SAW, ziarah kubur.

“Seperti yang dikatakan oleh Yusnidar, Ahlussunnah wal jama'ah yaitu orang-orang yang mengikuti sunah dan berpegang teguh kepada ajaran Rasulullah dan para sahabat. Ibadah yang kami kerjakan di dayah menggambarkan realita faham Ahlussunnah wal jama'ah seperti pembacaan Al-qur'an, shalat subuh menggunakan qunut, mentalkin mayit dan masih banyak lagi.”⁵²

Ahlussunnah wal jama'ah dikenal oleh masyarakat dengan sebutan aswaja, aswaja yaitu faham keagamaan yang dianut oleh mayoritas ulama di dunia Islam, faham yang telah diajarkan oleh

⁵¹ K.H. Siradjuddin Abbas, *I'tiqad Ahlus Sunnah Wal Jama'ah* (Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 1979), hlm. 16.

⁵² Hasil Wawancara Dengan Yusnidar, Santriwati Dayah Darussalam Al-Waliyah, Pada Tanggal 20 Mei 2021.

para ulama-ulama salaf generasi sahabat dan tabi'in, ulama-ulama Islam tetap konsisten dalam hal menjaga sunnah Nabi Saw dan para sahabat sehingga dapat diwariskan sampai saat ini.⁵³

“Seperti yang di katakan tengku Bahron dayah ini adalah salah satu dayah salafi yang menganut aliran Ahlusunnah Wal Jamaah dan berpegang teguh pada mazhab imam Syafi’I, Abuya adalah seorang penganut tarekat Naqsyabandiah dan ajaran tarekat tersebut sudah terserap di dalam hatinya. Berpegang teguh dalam aqidah Ahlusunnah Wal Jama’ah selalu senantiasa muraqabah dengan Allah SWT. Berakhlak mulia seperti akhlaknya Nabi Muhammad SAW yang lemah lembut, sabar, penyayang, penyantun, dan tetap dalam pendirian terutama aqidanya.”⁵⁴

“Hal yang sama juga di sampaikan oleh Fahmi, bahwa kami para santri yang belajar di dayah ini berpegang teguh pada aliran Ahlussunah Wal Jamaah. Tidak berubah sedikitpun sebagaimana ajaran yang dianut oleh Abuya.”⁵⁵

“Seperti yang di sampaikan oleh Fahmi, Nety juga menyampaikan bahwa setiap manusia memiliki kepercayaan yang dianutnya, hal tersebut berguna untuk mendekatkan diri kepada Tuhan yang maha Esa. Begitu juga dengan saya salah satu I’tiqad yang saya percaya dan saya anut adalah paham Ahlussunnah wal jama’ah. Setelah saya masuk dan menimba ilmu di dayah ini I’tiqad yang saya anut, pahami yang saya percayai lebih kokoh dari pada sebelum saya masuk di dayah ini. Karna di dayah kami banyak mengkaji dan mempelajari kitab-kitab yang isinya tentang paham Ahlussunnah wal jama’ah, sampai saat ini dayah Darussalam masih mempertahankan paham yang dianut oleh

⁵³ Ahmad Baso, *Islam Nusantara; Ijtihat Jenius dan Ijma’ Ulama Indonesia* (Tangerang: Pustaka Afid, 2017), hlm. 26-27.

⁵⁴ Hasil Wawancara Dengan Tgk. Bahron, Dayah Darussalam Al-Waliyah, Pada Tanggal 27 juni 2021.

⁵⁵ Hasil Wawancara Dengan Fahmi, Santri Dayah Darussalam Al-Waliyah, Pada Tanggal 15 juli 2021.

pendiri dayah Darussalam beliau adalah Abuya Syeikh H. Muhammad Waly Al-Khalidy.”⁵⁶

Hal ini juga terdapat dalam kitab aqidah yaitu *Aqidah Awam* bait ketiga dan keempat. Sesudah memanjatkan puji-pujian kepada Allah SWT. Pengarang kitab ini kemudian berdoa semoga rahmat dan keselamatan tetap selama-lamanya kepada Nabi Muhammad SAW seta kepada seluruh keluarga, sahabat dan kepada siapa saja yang mengikuti jalan agama yang benar dari golongan ahlussunnah wal jamaah dan bukan golongan ahli bid’ah.

Abuya Syekh H. Muhammad Waly Al-Khalidi adalah penganut mazhab Imam Syafi’i dan berpegang teguh pada Faham Ahlussunnah wal jama’ah. Sedemikian kukuh beliau beliau memegang mazhab tersebut, hingga tidak segan-segan menulis nama sendiri dengan Tuanku Muda Waly as-Syafi’i, al-Asy’ari, al-Khalidi (Syekh Muda Waly penganut mazhab Syafi’i dan faham Ahlussunnah wal jama’ah dengan tasawuf Thariqat al Khalidi an Naqsyabandi).⁵⁷

Ilmu yang dibawa dan diajarkan oleh Abuya H. Muhammad Waly Al-Khalidy sampai saat ini masih diterapkan di dayah Darussalam Al-Waliyah berpegang teguh pada aliran Ahlusunnah wal Jamaah. menganut mazhab imam Syafi’i dan tareqat Naqsyabandiah. Tidak hanya di dayah saja aliran dan paham yang dianut oleh Abuya pun tersebar di daerah Barat Selatan dan hampir rata-rata masyarakat daerah Barat Selatan mengikuti paham yang dianut oleh Abuya Syeik H Muhammad Waly Al-Khalidy.⁵⁸

Dayah Darussalam Al-Waliyah menganut faham Ahlussunnah wal jama’ah sehingga sudah dapat dipastikan bahwa

⁵⁶ Hasil Wawancara Dengan Nety Darmawan, Santriwati Dayah Darussalam Al-Waliyah, Pada Tanggal 20 Mei 2021.

⁵⁷ Sayed Mudhahar, *Ketika Pala Mulai Berbunga; Seraut Wajah Aceh Selatan...*, hlm, 230.

⁵⁸ Hasil Wawancara dengan Tgk. Irfan, Guru Dayah Darussalam Al-Waliyah, pada tanggal 27 Mei 2021.

para santri yang berada dibawah naungan dayah Darussalam Al-Waliyah di bentuk dengan faham Aswaja.

J. Analisis Data

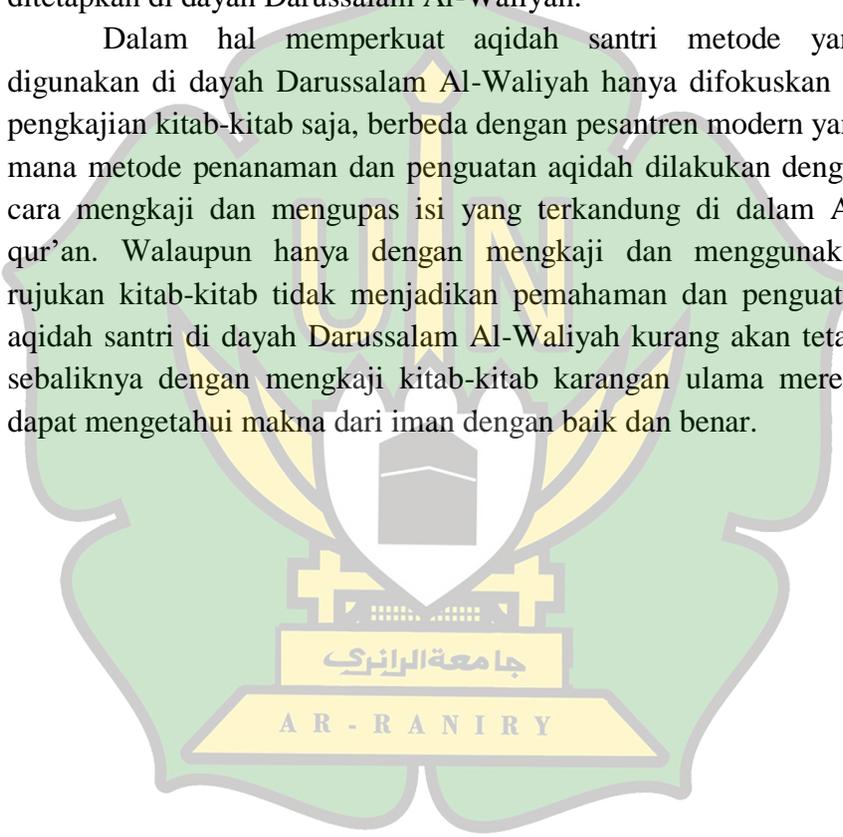
Aqidah Islam mempunyai prinsip yang harus ditanam dalam hati seorang muslim. Prinsip aqidah sendiri secara global mencakup dalam prinsip dari seluruh agama Islam yaitu suatu sistem yang koherensif dan terjalin dengan baik, prinsip-prinsip tersebut meliputi rukun iman yaitu:

Iman kepada Allah, yaitu pengakuan bahwa Allah adalah zat yang Esa, Esa dalam zat, sifat dan perbuatan –Nya. Iman kepada Rasul, meyakini bahwa Allah mengutuskan para rasul untuk menyebarkan dakwah dan ajaran yang diturunkan oleh Allah kepada seluruh umat. Iman kepada kitabullah, mempercayai dan mengimani kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah kepada para nabi-nabi Allah. Iman kepada malaikat, mempercayai bahwa malaikat adalah makhluk ciptaan Allah dan juga utusan Allah. Iman kepada hari akhir, meyakini bahwa datangnya hari akhir yaitu hari kiamat dimana pada hari itu bumi mengeluarkan seluruh isi yang ada diperutnya dan manusia akan dibangkitkan dari kubur dikumpulkan dan diminta pertanggung jawaban atas apa yang telah di lakukan selama hidup di dunia. Iman kepada qada dan qadar, yaitu ketetapan yang ditetapkan oleh Allah atas semua makhluk ciptaan-Nya.

Pada dasarnya sejak pertama manusia hadir di dunia sudah memiliki agama dan kepercayaan masing-masing. Seiring berjalannya waktu dengan pengaruh pergaulan yang ada dimana efek dari pergaulan tersebut dapat membentuk karakter manusia itu sendiri, baik dan buruk tergantung bagaimana cara orang tersebut menyikapinya. Dengan adanya pembelajaran yang baik terutama tentang agama tentunya akan lebih membentuk perilaku atau pribadi manusia kearah yang lebih baik lagi.

Pemahaman aqidah santri di dayah Darussalam Al-Waliyah berdasarkan jawaban dari hasil wawancara responden, dan observasi penulis menunjukkan bahwa, dalam upaya memperkuat aqidah yang tadinya memang sudah ada dalam diri seseorang metode yang digunakan yakni dengan teungku yang membaca, memberi makna dan menjelaskan kepada santri lewat pengkajian kitab-kitab rujukan aqidah maupun kitab-kitab yang telah ditetapkan di dayah Darussalam Al-Waliyah.

Dalam hal memperkuat aqidah santri metode yang digunakan di dayah Darussalam Al-Waliyah hanya difokuskan ke pengkajian kitab-kitab saja, berbeda dengan pesantren modern yang mana metode penanaman dan penguatan aqidah dilakukan dengan cara mengkaji dan mengupas isi yang terkandung di dalam Al-qur'an. Walaupun hanya dengan mengkaji dan menggunakan rujukan kitab-kitab tidak menjadikan pemahaman dan penguatan aqidah santri di dayah Darussalam Al-Waliyah kurang akan tetapi sebaliknya dengan mengkaji kitab-kitab karangan ulama mereka dapat mengetahui makna dari iman dengan baik dan benar.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada bab sebelumnya, penulis dapat mengambil kesimpulan. bahwa dalam metode penguatan aqidah santri di dayah Darussalam Al-Waliyah memakai lima kitab rujukan aqidah yaitu kitab *matan sanusi*, *tijan daruri*, *kifayatul a'wam*, *syarqawi*, dan *dusuqi*. Kitab ini dipelajari sesuai dengan tingkatan, semakin tinggi tingkatannya maka semakin tinggi pula kitab yang dipelajarinya kelima kitab ini membahas masalah ketauhidan kitab ini menjelaskan tentang wajib bagi seorang muslim mengetahui akan 50 aqidah beserta dalil, dan mencakupi tiga hal yaitu *wajib*, *mustahil* dan *jaiz*. Wajib bagi Allah memiliki 20 sifat wajib, 20 sifat mustahil, dan 1 sifat jaiz. Kemudian wajib bagi seorang Rasul memiliki 4 sifat wajib, 4 sifat mustahil, dan 1 sifat jaiz maka jumlah keseluruhannya ada 50 sifat.

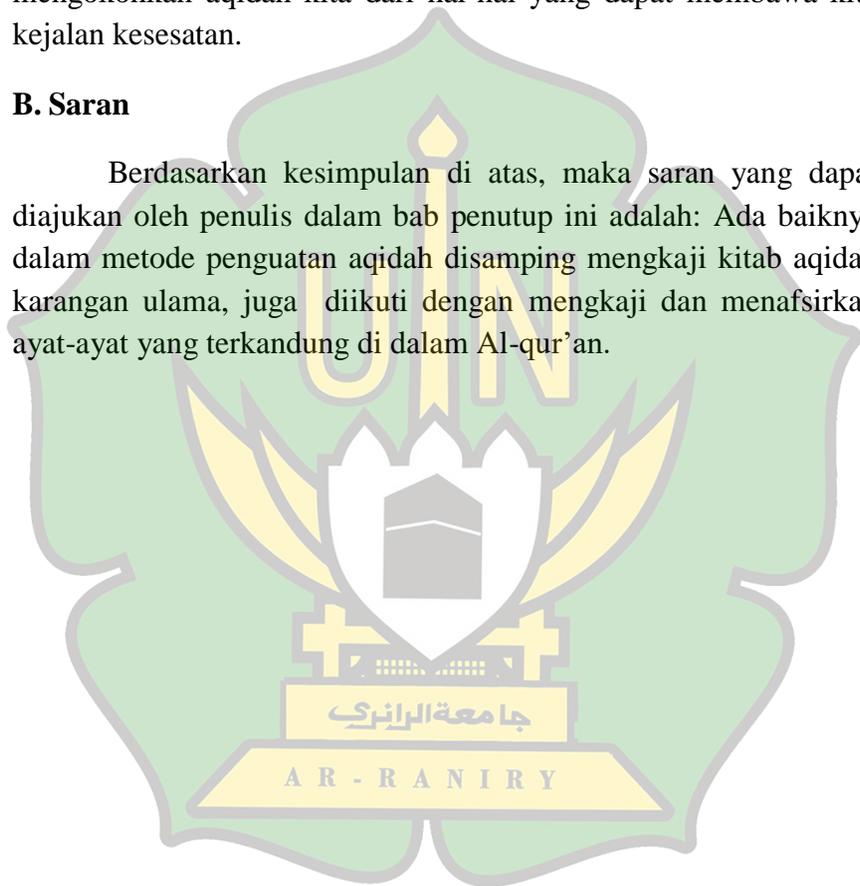
Dayah ini adalah salah satu dayah salafi yang menganut aliran Ahlusunnah Wal Jamaah dan berpegang teguh pada mazhab imam Syafi'I, Abuya adalah seorang penganut tarekat Naqsyabandiah, Ilmu yang dibawa dan diajarkan oleh Abuya H. Muhammad Waly Al-Khalidy sampai saat ini masih diterapkan di dayah Darussalam Al-Waliyah, Tidak hanya di dayah saja aliran dan paham yang dianut oleh Abuya pun tersebar di daerah Barat Selatan dan hampir rata-rata masyarakat daerah Barat Selatan mengikuti paham yang dianut oleh Abuya Syeik H Muhammad Waly Al-Khalidy. Para santri yang menuntut ilmu di dayah Darussalam menganut paham Ahlusunnah wal jama'ah sebagaimana paham yang dianut oleh abuya. Adapun fungsi dan peran aqidah bagi santri diantaranya yaitu: Membentuk pribadi santri menjadi anak yang shaleh, memberi pengetahuan dan keyakinan kepada santri, menjadikan santri yang berakhlakul karimah, meningkatkan keiman dan ketaqwaan santri, memberi

ketenangan dan ketentraman jiwa, membentuk pribadi yang seimbang, menjadi penerus dakwah nabi dalam menyebarkan ajaran-ajaran Islam

Berpegang kepada aqidah yang benar merupakan kewajiban manusia, Mempelajari ilmu tauhid menjadi satu acuan dalam mengokohkan aqidah kita dari hal-hal yang dapat membawa kita kejalan kesesatan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran yang dapat diajukan oleh penulis dalam bab penutup ini adalah: Ada baiknya dalam metode penguatan aqidah disamping mengkaji kitab aqidah karangan ulama, juga diikuti dengan mengkaji dan menafsirkan ayat-ayat yang terkandung di dalam Al-qur'an.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Abbas, K.H. Siradjuddin, *I'tiqad Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*. Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 1979.
- Ahmad Sayed Mudhahar, *Ketika Pala Mulai Berbunga; Seraut Wajah Aceh Selatan*. Jakarta: PT Sutsuga Tula, 1992.
- al Atsary Andy Abu Thalib, *Meyingskap Syubhat dan Kerancuan Ikhwanul Muslimin-Jilid 1; Catatan dan Bantahan Atas Buku Al-Muslimun: Anugrah Allah yang Terzalimi*. Jakarta: Darul Qalam, 2019.
- Alasantri Ala Santri *Kumpulan Cerita Santri Zaman Sekarang*. Jakarta: Wahyu Qolbu, 2017.
- al-Atsari Abdullah bin Abdul Hamid, *Intisari Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2006.
- Amin Nasihun, *Sejarah Perkembangan Pemikiran Islam*. Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015.
- Amiruddin,Hasbi *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh*. Banda Aceh:Yayasan PeNA, 2008.
- Arif Mahmud, *Pendidikan Islam Transformatif*. Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, 2008.
- asy-Syaikh Syaikh Abdurrahman bin Hasan Alu, *Fathul Majid Penjelasan Lengkap Kitab Tauhid*. Jakarta: Darul Haq, 2017.
- Baso Ahmad, *Islam Nusantara; Ijtihat Jenius dan Ijma' Ulama Indonesia*. Tangerang: Pustaka Afid, 2017.
- Daulay Haidar Putra, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2007.

- Dkk Muchsan, *Akidah dan Akhlak* Semarang: Katalog Dalam Terbitan, 2010.
- Hariadi, *Evolusi Pesantren Studi Kepemimpinan Kiai Berbasis Orientasi ESQ*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2015.
- Haryono Cosmas Gatot *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. Jawa barat: CV Jejak anggota IKAPI, 2020.
- Hasanudin, *Manajemen Dakwah*. Jakarta: UIN Jakarta Press, 1996.
- Hidayat Alumul Aziz *Cara Muda Menghitung Besar Sampel*. Surabaya: Health Books Publishing, 2021.
- Ismail, Nawari *Filsafat Dakwah Ilmu Dakwah dan Penerapannya*. Jakarta: PT Bulan Bintang 2004.
- Izzudin al-Bayannuni Ahmad, *Pendidikan Anak Menurut Islam*. Jakarta: Pustaka Amani, 1987.
- Jum'at Amin Abdul Aziz, *Pemikiran Hasan Al-Bana Dalam Akidah dan Hadits*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2005.
- Kholilurrohman, *Aqida Imam Empat Madzhab; Menjelaskan Tafsir Istawa dan Kesucian Allah Dari Tempat dan Arah*. Jakarta: Nurul Hikmah Press, 2018.
- Kusdiana Ading, *Sejarah Pesantren: Jejak, Penyebaran, dan Jaringannya di Wilayah Priangan 1800-1945*. Bandung: Humaniora, 2014.
- Mannan Abdul, *Ahlussunnah wal jama'ah*. Kendiri: Pondok Pesantren Al Falah Ploso, 2012.
- Munir M, *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Muqit Abd, *potret Kompetensi Dasar Santri* Malang: Polinema Press, 2016.

- Nasution Harun, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI Press, 1983.
- Pariyana Iche Andriyani, Eddy Roflin, *Populasi Sampel Variabel Dalam Penelitian Kedokteran*. Jawa Tengah: PT Nasya Expanding Management, 2021.
- Prasetyaningrum Susanti, NI'matuzahroh Susanti, *Observasi: Teori dan Observasi Dalam Psikologi*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2018.
- Rezah Farah Syah, Nurul Qamar, *Metode Penelitian Hukum; Doktrinal dan Non Doktrinal*. Makasar: CV. Social Politic Genius, 2020.
- Rijal Syamsul, *Pengantar Studi Khazanah Pemikiran Islam: Pada Kanvas Kawasan dan Wawasan*. Jakarta: PT RajaGrafind Persada, 2016.
- Rohayati Rita, Erwan Juhara, Eriyandi Budiman, *Cendikia Berbahasa Bahasa dan Sastra Indonesia*, Jakarta Selatan: PT Setia Purna Inves, 2005.
- Sabiq, *Sayyid Aqidah Islam*. Banadung: Diponegoro, 1989.
- Situmorang Helmi Syafizal *Analisi Data Untuk Riset Manajemen dan Bisnis*. Medan: USU Press, 2010.
- Sobirin Moh, *Sistem Pembelajaran Pesantren dan Efektivitasnya Dalam Penanaman Akidah dan Sikap Keberagamaan Santri*. Cirebon: Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati, 2013.
- Sodik Ali, Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Subaidi, *Risalah Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah Kajian Tradisi Islam Nusantara*. Jawa tengah: UNISNU PREES, 2019.

- Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005.
- Sutinah, Suyanto Bagong, *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana, 2015.
- Sutrisna Sumadi, Rafi Udin, *Pedoman Pendidikan Aqidah Remaja*. Jakarta: PT Pustaka Quantum, 2002.
- Syahrur Muhammad, *Islam dan Iman; Aturan-Aturan Pokok*. Yogyakarta: Jendela, 2002.
- Tatomi Simamora, *Santri milenial cerdas, berprestasi dan berkarakter*. Guepedia, 2019.
- Wahyuni Dedi, *Pengantar Aqidah Aqlak dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Lintang Aksi Aksara Books, 2017.
- Waly Muhibbudin, *Ayah Kami*. Jakarta: Al-Waliayah, 1996.

SKRIPSI

- Amalia Riska, *Peran Dayah Terpadu Inshafuddin Dalam Pembentukan Akhlak Santri*. Banda Aceh: Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry 2019.
- Hadiyusra Al, *Karisma Tgk. H. M. Hasbi Nyak Diwa dan Pengaruhnya Dalam Pembentukan Corak Beragama Masyarakat Kluet Utara*. Banda Aceh: Skripsi Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar- Raniry 2018.
- Rauziah Siti, *Makna Filosofis Ziarah Kubur Bagi Penziarah Makam Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Akhalidy*. Banda Aceh: Skripsi Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, 2019.

JURNAL

Karim Pangulu Abdul, *Fungsi Aqidah dan Sebab-Sebab Peyimpangan Dalam Aqidah*. dalam Jurnal Pendidikan Islam dan Teknologi Pendidikan Nomor 1, 2017

Yusof Farahwahida Mohd, Tamar Jaya Nizar, *Pemikiran Akidah Imam Al-Syafi'I*. dalam Jurnal Teknologi, 2013.



Foto Hasil Penelitian

Gambar 1.1 Wawancara dengan SantriWati Dayah Darussalam Al-Waliyah





Gambar 1.2 Wawancara dengan Teungku Dayah Darussalam Al-Waliyah



PEDOMAN WAWANCARA

1. Se jauh mana pemahaman santri mengenai aqidah?
2. Metode apa saja yang di gunakan santri di Dayah Darussalam Al-Waliyah dalam penguatan aqidah?
3. Kitab rujukan aqidah apa saja yang di pakai di Dayah Darussalam Al-Waliyah?
4. Pemahaman atau aliran apa yang di anut oleh santri yang menuntut di Dayah Darussalam Al-Waliyah?
5. Apa fungsi dari pembentukan aqidah bagi santri?
6. Dalam memperkuat aqidah santri di Dayah Darussalam Al-Waliyah selain metode pengajaran rutin apakah ada metode lain yang digunakan?
7. Bagaimana peran ustadz dalam memperkuat aqidah santri di Dayah Darussalam Al-Waliyah?
8. Bagaimana cara santri memperkuat aqidah pada diri sendiri?
9. Apa yang dirasakan santri setelah belajar di Dayah Darussalam Al-Waliyah dalam segi aqidah, Aqlak, Iman?
10. Bagaimana para santri menerapkan Aqidah mereka dalam kehidupan sehari-hari?

